Memang, masalah kema'shuman para Nabi, khussusnya Nabi Muhammad (saww) merupakan masalah yang cukup sulit dipecahkan secara tuntas. Namun Syeikh Ja'far Subhani dengan kedalaman dan keluasan ilmunya mampu memaparkan dalil-dalil yang sangat kuat dan meluruskan beberapa penafsiran para ulama yang bertentangan dengan konsep Ishmah para Nabi, terutama menyangkut Rasulullah (saww).

Ishmah Keterpeliharaan Nabi Dari Dosa

Syeikh Ja'far Subhani

ISHMAH

KETERPELIHARAAN NABI DARI DOSA

بسم الله الرحمن الرحيم

Syeikh Ja'far Subhani

ISHMAH

KETERPELIHARAAN NABI DARI DOSA

Penerjemah:
SYAMSURI RIFA'I

YAYASAN AS-SAJJAD

ISHMAH
Keterpeliharaan Nabi Dari Dosa

Oleh:
SYEIKH JA'FAR SUBHANI

Diterbitkan oleh:
YAYASAN AS-SAJJAD

Penerjemah:
SYAMSURI RIFA'I

Judul Asli:
Mafahimul Qur'an, Bab 'Ishmatu al-Anbiya'

Terbitan:
Muassasah an-Nasyri al-Islami, Qum, 1405 H, Iran

Disain Sampul:
PROGRAFIK

Cetakan Pertama:
Februari 1991

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-rasul-Nya, mensucikan dan memelihara mereka dari segala kemaksiatan dan kesalahan. Dan semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Junjungan kita Muhammad (saww) dan keluarganya yang disucikan Allah SWT.

Memang, masalah kema'shuman para Nabi khususnya Nabi (saww) merupakan masalah yang cukup sulit dipecahkan secara tuntas. Namun Syeikh Ja'far Subhani dengan kedalaman dan keluasan ilmunya mampu memaparkan dalil-dalil yang sangat kuat dan meluruskan beberapa penafsiran ulama yang bertentangan dengan konsep *ishmah* para Nabi, khususnya Rasulullah (saww).

Syeikh Ja'far Subhani membagi *ishmah* menjadi dua bagian, yaitu *ishmah* dari kesalahan dan *ishmah* dari dosa. Ishmah dari kesalahan, dibagi lagi menjadi tiga periode, yaitu terpelihara dari kesalahan ketika menerima wahyu, menghafal dan menyampaikannya kepada manusia. Sehubungan dengan ishmah dari dosa, dibagi dalam tiga teori:

1. Ishmah sebagai tingkat takwa yang tertinggi
2. Ishmah sebagai dampak dari ilmul yaqin terhadap akibat-akibat kemaksiatan.
3. Ishmah sebagai pengaruh dari perasaan yang mendalam, dalam mengagungkan Allah, Kebesaran dan Keindahan-Nya.

Syeikh Ja'far Subhani juga menafsirkan secara jelas ayat-ayat yang tampaknya bertentangan dengan konsep *ishmah*, sehingga menjadi jelas makna dan maksud ayat-ayat itu dan tidak bertentangan dengan konsep ishmah yang sebenarnya.

Untuk lebih memperkaya ilmu-ilmu Islam, khususnya masalah kema'shuman, kita dapat membaca dan membandingkan dua pola pemikiran yang berbeda antara Syeikh Ja'far Subhani dan Syeikh Mu'ali dalam bukunya *Mu'jizat Al-Qur'an*, bab ayat-ayat teguran terhadap Rasulullah (saww), terbitan CV.Firdaus, Jakarta.

Kami akhiri di sini pengantar kami, semoga kita ke dalam orang-orang yang senantiasa mencari kebenaran.

Penerjemah

DAFTAR ISI

BAB

1

KATA ISHMAH DALAM AL-QUR'AN

Dalam Al-Qur'an, kata ishmah digunakan tiga belas kali dalam bermacam-macam bentuk, namun semuanya mengandung satu pengertian, yaitu (إمساك : *menahan diri*, dan (منع : *mencegah*).

Ibnu Faris berkata: Kata (عصمة) yang benar mempunyai satu akar kata yang menunjukkan: (إمساك : *menahan diri*), (منع : Mencegah) dan (ملازمة : *penetapan/tidak meninggalkan*). Dan semua itu mengandung satu pengertian, yaitu (عصمة : *pemeliharaan*) Allah SWT terhadap hamba-Nya dari keburukan yang akan menimpanya, dan hamba itu berpegang teguh kepada Allah SWT. Dengan demikian ia tercegah dan terlindungi.

Orang Arab berkata:

أعصمت فلانا أي هيأت له شيئا
يعتصم بما نالته أي يلتجئ ويتمسك به

Artinya: *"Saya memelihara si Fulan, yakni saya menyediakan sesuatu untuknya. Ia berpegang*

teguh dengan apa yang diperoleh di tangannya, yaitu ia berlindung lan berpegang teguh dengannya".

Allah SWT memerintahkan orang-orang yang beriman berpegang teguh dengan tali Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

"Berpegang teguhlah kamu dengan tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai".(QS:Ali Imran:103).

Yang dimaksudkan adalah berpegang teguh dan memeliharanya dengan sungguh-sungguh dan segala kemampuan. Al-Qur'an mengutip perkataan isteri al-Aziz:

وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ

"Dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya, akan tetapi dia menolaknya" (QS:Yusuf:32).

Dalam ayat yang pertama, kata itu digunakan untuk menyatakan "Berpegang teguh dan memelihara". Sedang dalam ayat yang kedua menunjukkan *"mencegah dan menahan diri"*. Yang semua itu merujuk kepada satu pengertian.

Karena itu, orang Arab menamakan tali yang sangat dibutuhkan oleh para pengembara

dengan "Isham", karena ia dapat mencegah dari kebinasaan dan ketercerai-beraian.

Al-Mufid berkata: "Ishmah" dalam bahasa aslinya adalah sesuatu yang dipegang teguh oleh manusia, yang dengannya terpelihara dan terhindar dari apa yang tidak diinginkan. Dalam hal ini mereka mengatakan:

اِعْتَصَمَ بِهِ الْإِنْسَانُ مِنَ الشَّيْءِ كَأَنَّهُ
امْتَنَعَ بِهِ عَنِ الْوُقُوْعِ فِيْ مَا يَكْرَهُ

Artinya: *"Manusia berpegang teguh dengan sesuatu, seolah-olah karenanya ia tercegah dari apa yang ia tidak inginkan"*. Selain itu ada juga mereka yang mengatakan:

اِعْتَصَمَ فُلَانٌ بِالْجَبَلِ إِذَا امْتَنَعَ بِهِ
وَمِنْهُ سُمِّيَتِ الْعُصْمُ وَهِيَ وُعُوْلُ
الْجِبَالِ لِامْتِنَاعِهَا بِهَا.

Artinya: *"Si fulan mencari perlindungan di gunung"*, jika demikian ia berlindung dengannya, dan salah satu bagian dari gunung itu dinamakan "Al-Ushm", yaitu puncak gunung sebagai perlindungan.

Adapun ishmah dari Allah adalah taufik yang dapat menyelamatkan manusia dari apa yang tidak diinginkan, dan ia datang melalui ketaatan. Hal ini seperti kita memberi tali kepada orang yang sedang tenggelam agar ia

berpegangan dengannya sehingga ia selamat dan tidak tenggelam. Dan jika ia tidak berpegang teguh dengannya, maka ia tidak dinamakan "ishmah".[1]

Bagaimanapun juga, yang dimaksud "ishmah" adalah keterpeliharaan manusia dari kesalahan dan dosa, bahkan ia terpelihara pemikiran dan keinginannya. Orang yang ma'shum, ia mutlak tidak akan berbuat salah dan maksiat kepada Allah selama hidupnya, bahkan perbuatan itu tidak akan pernah terpetik dalam pikirannya.

DASAR MUNCULNYA PEMIKIRAN TENTANG ISHMAH

Buku-buku teologi - yang lama dan baru - penuh dengan pembahasan tentang ishmah. Adapun yang menjadi perbincangan tentang dasar munculnya pemikiran ishmah di kalangan ummat Islam adalah dari mana munculnya pembahasan ini, dan bagaimana sikap para teolog tentang asal usul masalah ini?.

Tidak perlu diragukan bahwa para teolog Yahudi tidak membicarakan masalah ini, karena mereka beranggapan para Nabi mereka banyak berbuat maksiat. Perjanjian Lama menyebutkan dosa-dosa para Nabi, yang sebagian dari dosa-dosa itu mencapai peringkat dosa besar, dan nampaknya, penulisnya malu menyebutkan dosa-dosa yang lain. Para Nabi menurut mereka

---

1 Awa'ilu Al-Maqalat, hlm.11

adalah orang-orang yang bersalah dan berdosa. Karena itu para pendeta Yahudi tidak membicarakan masalah ini.

Memang para teolog Nashrani, walaupun mereka mensucikan al-Masih dari segala aib dan cela, tapi pensucian mereka itu tidak berdasarkan kemampuan anologi ilmiah bahwa al-Masih itu manusia yang diutus untuk mengajar manusia dan menyelamatkannya. Tetapi menurut mereka ia adalah Tuhan yang berfisik atau trinitas.

Oleh karena itu, para teolog Nashrani tidak mungkin membahas masalah dalam pembahasan teologi, karena ishmah adalah masalah manusia.

Donaldson mengatakan bahwa pemikiran ishmah para Nabi dalam Islam, pada dasarnya masalah keagamaan yang kemudian berkembang menjadi teologi di kalangan Syi'ah, dan merekalah yang pertama kali membicarakan akidah ini dan mensifatkannya kepada para Imam mereka. Merekalah yang menyatakan pemikiran ini muncul pada zaman Imam as-Shadiq, sementara di kalangan Ahlus Sunnah kurang memperhatikan masalah ini kecuali pada abad ketiga hijriyah, setelah Al-Kulaini menyusun kitab *al-Kafi fi Ushuluddin*[2] dan membahas secara rinci tentang masalah ishmah.

---

2 Muhammad bin Ya'qub wafat pada tahun ketigapuluh abad keempat, yaitu tahun 328. Seandainya masalah ishmah mendapat perhatian besar di kalangan Ahlus Sunnah pada abad ketiga, maka bagaimana mungkin, kitab Al-Kafi menjadi sumber gerakan pemikiran ini, apakah mungkin yang terakhir mempengaruhi yang terdahulu, apakah orang yang hidup pada abad keempat dapat mempengaruhi orang yang hidup pada abad ketiga?! Sehubungan

Donaldson menerangkan alasan Syi'ah menentang khalifah-khalifah Sunni dan membedakan mereka dari para Imam, karena mereka mempunyai akidah tentang ishmah Rasul yang juga menjadi sifat para Imam sebagai pemberi petunjuk.[3]

Pernyataan Donaldson itu tidak didasari dasar yang benar, melainkan didasari dugaan dan ceritera-ceritera bohong yang diciptakan oleh pribadinya yang memusuhi Islam dan ummatnya. Hal seperti ini adalah musuh Syi'ah dan para Imam (as). Sampai disini cukup jelas bagi anda tentang awal munculnya pemikiran ini.

Al-Qur'an dan Masalah Ishmah

Ishmah dalam pengertian terpelihara dari kesalahan dan dosa, memberikan kepastian pandangan bagi orang yang memiliki sifat ini. Al-Qur'an mensifatkan sifat ini kepada para malaikat yang bertugas sebagai penjaga neraka:

dengan itu, kitab Al-Kafi tidak hanya disusun untuk masalah Ushuluddin, akan tetapi kitab ini mencakup kajian-kajian yang mendidik berdasarkan 16.000 hadits mengenai ushuluddin dan cabang-cabangnya.

3 Akidah Syi'ah, Donaldson, hlm.328

"Penjaga malaikat-malaikat yang keras, yang kasar, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka. Mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS:At-Tahrim:6)

Dengan kalimat yang cukup tegas dalam firman Allah:

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Manusia mendapatkan dalil yang pasti tentang penetapan hakikat ishmah dan kenyataannya. Itulah asal usul pandangan dan pemikiran manusia tentang ishmah. Dalam ayat yang lain, Al-Qur'an juga menggambarkan masalah ini:

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebathilan baik dari depan maupun dari belakang, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji". (QS:Fushshilat:42)

Demikian juga Allah mensifati Al-Qur'an:

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ.

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin". (QS:Al-Isra':9)

Sifat-sifat ini adalah nash tentang keterpeliharaan Al-Qur'an dari kesalahan dan kesesatan. Karena itu, ishmah - dalam pengertian yang luas dan dalam kepastian pandangan orang yang disifati dengannya - telah dipaparkan Al-Qur'an dan memusatkan pandangan umat Islam kepadanya, sehingga para ulama tak perlu mengambii pemikiran tentang masalah dari para pendeta.

Memang yang disifati dalam ayat-ayat tadi adalah para malaikat dan Al-Qur'an, sementara yang berkembang di kalangan para teolog adalah ishmah para Nabi dan Imam, dan yang menjadi perbedaan pendapat adalah "Yang disifati". Tetapi yang jelas Al-Qur'an tidak melarang pembaharuan pemikiran ini, karena yang dikehendaki adalah adanya sumber pemikiran ini, kemudian perkembangannya di kalangan para teolog. Al-Qur'an cukup jelas memaparkan masalah ini sebagai jaminan kebenaran para malaikat dan Al-Qur'an.

Ishmah Nabi Dalam Al-Qur'an

Ishmah mempunyai empat fase, Al-Qur'an menjelaskan fase sehubungannya dengan para Nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW. Dan diharapkan anda meyakini penjelasan fase-fase itu dan dalil-dalilnya yang dipaparkan Al-Qur'an.

Jika anda masih meragukan apa yang kami sebutkan tadi, hendaklah anda perhatikan firman Allah SWT juga yang mensifatkan kebenaran terhadap Nabi SAW dan ucapannya :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ.

"Ia tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya, melainkan berdasarkan wahyu yang diwahyukan kepadanya". (QS:An-Najm:3-4)

Anda melihat dua ayat itu mengisyaratkan - dengan jelas bahwa Nabi tidak berbicara berdasarkan kecenderungan nafsu, dan setiap apa yang ia katakan adalah wahyu yang diwahyukan ke dalam kalbunya. Ia tidak pernah berbicara dengan didasarkan kecenderungan nafsunya, tetapi ia selalu berpegang teguh dengannya dalam berbicara. Ia terpelihara dari kesalahan dalam dua fase : Ketika ia menerima wahyu dan ketika menyampaikannya kepada manusia.

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mensifati hati dan penglihatan Nabi SAW tidak berdusta, menyimpang dan melampaui batas :

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى ...... مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى.

"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya...... penglihatannya tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak pula melampaui batas". (QS:An-Najm :11-17)

Setelah terpaparnya ayat-ayat ini, apakah dapat dibenarkan pernyataan orientalis Yahudi atau Nashrani yang melontarkan tuduhan bahwa Syi'ah sebagai pemula membahas masalah ishmah dan sebagai embrio timbulnya teologi di kalangan Syi'ah pada zaman Imam ash-Shadiq. Kami memandang masalah ini mempunyai akar di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian sepantasnya bagi Syi'ah mengikuti ajaran kitab Allah SWT, dan mensifati para Nabi dan Rasul-Nya dengan sifat yang telah Allah sifatkan kepada mereka di dalam kitab-Nya.

Ishmah Dalam Sudut Pandang Imam Ali (as)

Sebagian orang-orang Mesir seperti Ahmad Amin dan para pengikutnya mengatakan bahwa Syi'ah mengambil pola pemikiran tentang keadilan, ishmah dan selain itu dari Mu'tazilah, sebagaimana mereka mengatakan: Pandangan Syi'ah dalam masalah-masalah Ushuluddin sama dengan pandangan Mu'tazilah. Pendapat Syi'ah sebagaimana Mu'tazilah bahwa sifat-sifat Allah adalah Dzat-Nya itu sendiri, Al-Qur'an adalah makhluk, mengingkari Firman itu sendiri berarti mengingkari melihat Allah dengan penglihatan di dunia dan akhirat. Demikian juga Syi'ah dan Mu'tazilah sependapat tentang baik dan buruk berdasarkan akal, kemampuan dan ikhtiar manusia, Allah bukan sumber keburukan dan Allah berbuat berdasarkan tujuan-tujuan.

Saya (Ahmad Amin) telah membaca sebuah kitab yang berjudul *al-Ya'qut* karangan Abu Ishaq Ibrahim, salah seorang ulama teologi Syi'ah Imamiyah terdahulu[4]. Maka saya seolah-olah membaca kitab ushuluddin Mu'tazilah kecuali dalam masalah-masalah tertentu, seperti bab terakhir tentang Imamah, Imamah Ali dan Imamah kesebelas Imam

---

4 Dalam hubungan dengan kalimat ini, Ahmad Amin berkata: Tulisan ini jarang disampaikan oleh sahabatku Ustadz Abu Abdullah Az-Zanjani, kemudian ia menunjukkannya kepada saya, saya mengatakan bahwa kitab ini terakhir dicetak di Iran dan disyarahi oleh Allamah al-Hilli.

sesudahnya. Nampaknya dua mazhab ini saling mengisi satu sama lain?!

Sebagian Syi'ah mengatakan Mu'tazilah belajar kepada mereka. Dan Washal bin Atha' itu murid Ja'far ash-Shadiq, padahal yang benar adalah Syi'ah yang mengambil ajaran dari Mu'tazilah, karena perkembangan mazhab Mu'tazilah menunjukkan hal itu. Zaid bin Ali, pemimpin Syi'ah Zaidiyah adalah murid Washal, sedang Ja'far ash-Shadiq belajar kepada pamannya. Abu Al-Farh mengatakan dalam *Maqatilu Al-Muthalibiyah*: Ja'far bin Muhammad belajar kepada Zaid bin Ali[5]. Jika benar apa yang dikatakan oleh Syahrastani dan murid Washal lainnya, maka sangat tidak masuk akal kalau Washal itu murid Imam Ja'far, dan banyak pengikut Mu'tazilah menjadi pengikut Syi'ah, tetapi yang nampak dari cara mereka, dasar-dasar akidah Mu'tazilah mengalir ke dalam Syi'ah[6].

Sanggahan Terhadap Pemikiran Ahmad Amin

Apa yang dikatakan oleh penulis Mesir itu bertentangan dengan pernyataan tokoh-tokoh Mu'tazilah itu sendiri, dimana mereka mengambil dasar-dasar akidahnya dari Muhammad al-Hanafi dan puteranya Abu

---

5 Maqatilu At-Tha'libiyin, hlm.93

6 Huhal Islam, hlm.267-268

Hasyim, yang keduanya mengambil dari ayahnya, yaitu Ali bin Abi Thalib (as). Anda harus memperhatikan sebagian dari pernyataan mereka.

Al-Ka'bi berkata: Mu'tazilah dikatakan mempunyai sanad yang bersambung kepada Nabi. Tak ada satu mazhab pun dari ummat ini seperti mazhab Mu'tazilah, dan tidak mungkin orang-orang yang memusuhi tokoh-tokoh Mu'tazilah mempertahankan, yakni orang-orang yang memusuhi mereka menyatakan bahwa mazhab mereka bersandar kepada Washal bin Atha', dan Washal bersandar bersandar kepada Muhammad bin Ali bin Abi Thalib dan puteranya Abu Hasyim (Abdullah bin Muhammad bin Ali). Muhammad mengambil dari ayahnya Ali. Ali mengambil dari Rasulullah SAW.[7]

Ia juga mengatakan: Washal bin Atha' adalah penduduk Madinah. Ia dididik oleh Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dan ia mengajarnya.[8]

Washal bersama putera Muhammad, Abu Hasyim, belajar pada tingkat dasar, kemudian ia bersahabat dengannya setelah ayahnya meninggal. Sebagian ulama salaf menjelaskan hal ini secara rinci. Bagaimana mungkin ia mengajar Muhammad bin Ali. Jika anda ingin

---

7 Rasa'il al-Jahizh, Tahqiq Umar Abu an-Nashr, hlm.228

8 Fardhlu al-I'tizal, hlm.234

mengetahui lebih yakin, perhatikan pernyataan Washal.

Mereka juga mengatakan Amer bin Abid belajar kepada Abu Hasyim. Seorang qadhi (Abdul Jabbar) berkata: Jika ilmu dan keutamaan Abu Hasyim, Abdullah bin Muhammad bin Ali dikatakan bersumber dari dari Washal bin Atha', maka cukuplah bagi dia belajar dari ayahnya. Sedang pendidikan Washal sama dengan Abu Hasyim pada tingkat dasar. Demikian juga saudaranya Gilan bin Atha' dikatakan belajar dari Hasan bin Muhammad bin Hanafiyah, saudara Abu Hasyim.[9]

Al-Jahidz berkata: Muhammad al-Hanafiyah mempunyai kehebatan dalam memaparkan ilmu tauhid dan keadilan sehingga Mu'tazilah mengatakan bahwa kami mengalahkan semua manusia melalui Abu Hasyim.

Ibnu Abi Hadid mengatakan: Ilmu yang paling tinggi adalah ilmu ketuhanan, karena kemuliaan ilmu tergantung pada kemuliaan obyeknya. Obyek ilmu ketuhanan adalah paling mulia dari seluruh eksistensi. Ilmu ini diambil dan dikutip dari perkataan Ali (as), darinya ilmu itu bermula dan darinya pula ilmu itu berakhir. Mu'tazilah, dengan dasar ketauhidan, keadilan dan tokoh-tokohnya, tempat orang-orang belajar ilmu ini - adalah murid dan sahabatnya, karena tokoh mereka, Washal bin Atha', adalah murid Abu Hasyim bin Muhammad bin Hanafiyah.

---

9 Fadh'lul I'tizal, hlm.226

Sedang Abu Hasyim murid ayahnya dan ayahnya murid Ali (as).

Adapun Asy'ariyah adalah mereka yang bersandar kepada Abul Hasan, Ali bin Ismail bin Abi Basyar al-Asy'ari. Ia adalah murid Abu Ali al-Jaba'i, dan Abu Ali sendiri adalah salah seorang tokoh Mu'tazilah. Dengan demikian pada dasarnya Asy'ariyah bersandar kepada guru Mu'tazilah, yaitu Ali bin Abi Thalib.[10]

Al-Murtadha berkata dalam kitabnya *Amaliyah*: Ketahuilah bahwa dasar-dasar ketauhidan dan keadilan diambil dari perkataan dan khutbah Amirul Mukminin (as). Ilmu yang terkandung di dalamnya tidak ada penambahan dan pengurangan. Jika diperhatikan pengaruh perkataan Imam Ali (as) dapatlah diketahui bahwa seluruh ilmu yang dikembangkan oleh para teolog sesudahnya dalam penyusunan dan pengumpulannya, tiada lain adalah rincian dari ucapan-ucapan Imam Ali (as) dan penjelasan dasar-dasar akidahnya. Para Imam Ahlul Bait sesudahnya (as) telah meriwayatkan masalah itu, yang semuanya hampir tidak diketahui oleh banyak orang. Orang yang cinta memahami ilmu dan menuntutnya dari sumber aslinya, telah meluruskan banyak manusia dan sebagian ilmu itu telah mengobati hati yang sakit dan membuahkan akal yang mandul.[11]

---

10 Syarah al-Hadid, jld.1, hlm.17

11 Ghirarul Fawa'idah wa Durarul Qala'idah atau Ama'li al-Murtadha, jld.1, hlm.148

Sehubungan dengan pandangan Ahmad Amin, Allamah Sayyed Mahdi ar-Ruhani mengatakan: Ahmad Amin sungguh telah menghiaskan kekeliruan dalam penyajian dan jawabannya, dengan suatu tujuan memutuskan hubungan Mu'tazilah dengan Amirul Mukminin (as). Kami tidak melihat seorangpun dari Syi'ah yang mengatakan bahwa Washal adalah murid Imam Ja'far ash-Shadiq (as). Sangat mustahil Imam As-Shadiq berguru kepada kepada Washal, tetapi Mu'tazilah-lah yang mempunyai hubungan keilmuan dengan Amirul Mukminin, sebagaimana mereka sendiri mengatakan (sebagaimana anda ketahui). Dengan tidak belajarnya Imam ash-Shadiq kepada pamannya, Zaid (Rahimahullah), menunjukkan bahwa ash-Shadiq bukan murid pamannya. Tidak lain apa yang dilakukan oleh Ahmad Amin hanyalah berdasarkan nafsunya sebagaimana yang nampak dalam kitabnya. Ia berusaha sedapat mungkin merampas keutamaan-keutamaan Imam Ali (as). Jika dilihat dari kacamata kebenaran ilmiyah, ia telah menyebarkan kebohongan kepada manusia. Hal itu terjadi setelah orang-orang Barat memuji-muji tulisan orang-orang Mu'tazilah dan mengakui mereka sebagai orang-orang yang memiliki kemerdekaan berpikir. Nafsu Ahmad Amin tidak mentolerir bahwa dasar-dasar mazhab dan pemikirannya bersandar kepada Ali (as). Karena itu, ia melapisi tulisan, jawaban dan kelalaiannya dengan kekeliruan.

Ahmad Amin juga menolak tanpa dalil bahwa ilmu Nahwu itu berasal dari Imam Ali (as). Sedangkan Ibnu Nadim sendiri mengatakan

di dalam Al-Fahras: Mayoritas ulama berpendapat bahwa ilmu Nahwu berasal dari Abul Aswad ad-Dauli, salah seorang murid Imam Ali (as).[12]

Tinjauan Kembali

Mari kita kembali kepada kajian tentang dasar-dasar ishmah Nabi dalam kalimah Imam Ali (as). Dalam salah satu kalimahnya, ia mensifati Nabi SAW:

> *"Menjelang Nabi disapih, Allah mempertemukannya dengan Malaikat yang termulia, dengannya ia berjalan pada jalan yang mulia dan akhlak yang terpuji, baik malam maupun siang"*[13]

Khotbah yang bernilai tinggi ini menunjukkan Ishmah Nabi SAW dari kesalahan dan dosa, baik dalam perkataan maupun perbuatannya. Beliau dididik oleh malaikat Allah hingga akhir hidupnya yang mulia. Beliau juga senantiasa terpelihara dari salah dan dosa. Malaikat termulia ini mendidiknya kepada jalan yang mulia dan akhlak yang baik pada malam dan siang hari. Tiada lain kemaksiatan itu terjadi

---

12 Buhu'stu maa' Ahli Sunnah was Salafiyah, hlm.108, kami menukil sebagian teks tersebut di dalam haqqul Mu'tazilah dari kitab itu.

13 Nahjul Balaghah, Syarah Muhammad Abduh, khotbah 187.

karena menempuh jalan dosa dan tercela. Bagi orang yang menempuh jalan yang pertama, ia terjauhkan dari jalan yang kedua.

Dalam khotbahnya, Imam Ali (as) tidak hanya mensifatkan ishmah kepada Rasulullah SAW, tetapi juga mensifatkannya kepada Ahlul Bait Nabi SAW, sebagaimana tersurat dalam ucapannya:

> *"Merekalah penghidup ilmu, pemberantas kebodohan, hilmnya terpancar dari ilmunya, lahirnya dari batinnya, diamnya dari hikmah kalimahnya. Mereka tidak menentang kebenaran dan berselisih di dalamnya. Mereka adalah penegak Islam dan termasuk orang-orang yang disifati dengan ishmah. Dengan mereka kembalilah kebenaran pada posisinya, terporak-porandakan kebatilan dari posisinya, dan terpatahkan lisan kebatilan dari sumbernya. Mereka memahami agama dengan akal yang terpelihara dan penuh perhatian. Tidaklah akal itu pendengar dan penduga"*. [14]

Perhatikan kata-kata di atas dan amati apa yang terkandung di dalamnya. Apakah anda melihat pengertian yang lebih jelas dan penunjukan ishmah mereka dari kesalahan dan dosa dengan kata-kata: *"Mereka tidak menentang kebenaran dan berselisih di dalamnya"*, yaitu mereka tidak menyimpang dari kebenaran dan tidak pula berselisih di dalamnya, dalam perbuatan dan ucapan mereka. Tidak seperti

---

14 Nahjul Balaghah, Syarah Muhammad Abduh, khotbah 234.

perselisihan yang terjadi pada mazhab lain dan tokoh-tokohnya. Dari tokoh-tokoh ini, seseorang mempunyai dua atau lebih pendapat dalam satu masalah. Dan dari mereka, seseorang mempunyai pandangan dalam suatu masalah, kemudian membuang dan meninggalkannya.

Imam Ali (as) mensifati Ahlul Bait Nabi SAW dengan kata-kata: "*Mereka memahami agama dengan akal yang terpelihara dan penuh perhatian*", yakni mereka mengenal dan mengajarkan agama dengan pengenalan dan pemahaman yang meyakinkan. Mereka memahami, mendalami dan memelihara agama, tidak seperti orang lain memahami melalui pendengaran dan dugaan.

Kata-kata Imam Ali (as): "*Mereka tidak menentang kebenaran*", menjadi dalil ishmah dari kemaksiatan. Dan kata-kata "*Mereka memahami agama dengan akal yang terpelihara dan penuh perhatian*", menjadi dalil ishmah mereka dari kesalahan dan sebagai jaminan mereka dalam memahami dan menyampaikan agama.

Imam Ali (as) tidak hanya menjelaskan Ishmah Ahlul Bait Rasulullah SAW dengan dua kalimat ini, tetapi ia juga mensifati mereka sebagai hamba yang paling dicintai Allah SWT:

> *"Allah memberi pertolongan ke dalam jiwanya, maka ia mengenakan pakaian terhadap kekhawatiran dan mengenakan jubah terhadap ketakutan, kemudian memancarlah cahaya petunjuk ke dalam kalbunya. Ia mempersiapkan tamu pada harinya yang akan*

turun[15]*, maka ia mendekatkan dirinya kepada yang jauh dan memudahkan yang sangat sulit.*[16] *Ia melihat kemudian memperlihatkan, ia berzikir kemudian memperbanyak, ia memberi minuman yang segar, dan mudah baginya sumber minuman yang segar. Mudahlah baginya sumber minuman itu kemudian ia meminum minuman pertama, dan berjalan pada yang kokoh yang dapat mengikis habis pakaian-pakaian nafsu. Hilanglah semua duka kecuali satu duka menemaninya, maka ia keluar dari sifat buta dan tidak bekerjasama dengan ahli nafsu. Ia menjadi kunci pintu-pintu petunjuk dan penutup pintu-pintu kebinasaan. Ia telah memperlihatkan petunjuk dan memberantas kebodohan. Ia berpegang teguh dengan tali yang kokoh, maka ia yakin akan terpancarnya cahaya matahari. Ia menetapkan dirinya kepada Allah SWT di dalam perkara-perkara yang paling tinggi dengan penuh kesabaran terhadap setiap apa yang menimpa dirinya. Ia mengembalikan setiap cabang kepada akarnya, ia menjadi pelita kegelapan, pemancar cahaya dalam gelap-gulita, menjadi kunci setiap apa yang kurang jelas, menjadi pertahanan dari bahaya, petunjuk dalam padang tandus. Ia berkata maka dipahami, ia diam, maka selamat. Ia ikhlas karena Allah, maka ia memohon*

---

15 Mempersiapkan amal shaleh untuk menemui ajalnya (Syarah Muhammad Abduh).

16 Menjadikan mati yang jauh menjadi dekat, maka ia banyak beramal untuknya, karena itu memudahkan baginya untuk bersabar dari kelezatan-kelezatan sementara, dan ia bersungguh-sungguh meraih berbagai keutamaan yang tinggi.

yang ihklas kepada-Nya. Ia adalah bagian dari barang-barang tambang agama-Nya dan pasak-pasak bumi-Nya. Telah tertanam ke dalam dirinya keadilan, maka dialah pemula keadilan, menghilangkan hawa nafsu dari dirinya, mensifati kebenaran dan mengamalkannya. Ia tidak mengajak kepada kebaikan karena suatu tujuan kecuali kepada maksudnya dan tidak ada tempat perkiraan kecuali maksudnya. Allah telah mengokohkan kepemimpinan Al-Qur'an, maka ia pemimpin dan Imamnya, ia menempatkan sebagaimana tempat kandungan dan maksudnya, dan ia mendudukkan sebagaimana kedudukannya".[17]

Tak ada seorangpun yang melihat dan memperhatikan ungkapan dan kalimat khotbah tadi kecuali ia akan menyakini orang yang disifati dengan sifat-sifat itu berada pada puncak ishmah yang tinggi. Bagaimana pendapat anda tentang orang yang tidak memiliki cita-cita kecuali satu cita-cita, yaitu bersikap sesuai dengan hukum-hukum yang mulia, dan tidak membiasakan dirinya kecuali dengan keadilan dan menyingkirkan hawa nafsu dari dirinya agar terhindar dari kemaksiatan serta terpelihara dari kesalahan. Dan bagaimana Al-Qur'an juga menetapkan kepemimpinannya, kemudian ia menjadi pemimpin dan Imamnya yang menempatkan sebagaimana Al-Qur'an menempatkan dan menyampaikan sebagaimana Al-Qur'an diturunkan.

---

17 Nahjul Balaghah, Syarah Muhammad Abduh, khotbah 83.

Ibnu Abi Al-Hadid berkata: Dari perkataan ini, para sahabatnya mengambil ilmu tharikat dan hakikat. Ia menjelaskan keadaan orang yang arif dan berkedudukan mulia disisi Allah, yang kearifannya berada pada peringkat yang tinggi dan sejajar dengan Nubuwah. Karenanya Allah memberikan keistimewaan kepadanya di antara makhluk-makhluk yang mendekatkan diri kepada-Nya.

Ia juga berkata: Sifat-sifat ini, kriteria-kriteria dan syarat-syarat yang disebutkan untuk menjelaskan keadaan orang yang arif, hal ini tiada lain tertuju pada dirinya sendiri. Perkataannya yang mengandung makna tersurat dan tersirat, yang tersurat menjelaskan keadaan orang yang arif mutlak, dan yang tersirat menjelaskan keadaan orang tertentu, yaitu dirinya sendiri (as).

Kemudian seorang pensyarah, al-Hadid menjelaskan sifat-sifat dan syarat-syarat ini satu per satu hingga sampai pada syarat yang ke enambelas[18]. Dan yang ingin memahami berbagai tujuan khotbah itu, silahkan baca syarah al-Hadid dan syarah lainnya.

Masalah ini bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Memang, para teologlah yang mengungkapkan dan memaparkan masalah ishmah pada abad pertengahan Islam, yang kemudian membawa "ajaran keadilan" Syi'ah dan Mu'tazilah kepada segi yang negatif dan asing dalam pernyataan dan penjelasan diantara

---

18 Syarah al-Hadid, jld.6, hlm.367-370.

kelompok mereka. Dan setiap kelompok mazhab melontarkan alasan-alasan yang dibuat-buat dan dusta.

Tak dapat dipungkiri bahwa pandangan yang terjadi antara Imam Musa ar-Ridha dan tokoh-tokoh mazhab Islam lainnya, telah memberikan kedudukan yang khusus tentang suatu permasalahan. Imam ar-Ridha telah menggugurkan banyak hujjah ulama-ulama khalaf yang meniadakan ishmah para Nabi dan Nabi Muhammad SAW khususnya. Seandainya tidak terlalu panjang, kami ingin paparkan di sini sebagian dari pandangan-pandangan yang terjadi pada masa Imam ar-Ridha (as). Jika anda ingin mengetahuinya, silahkan baca Biharul Anwar[19], di sana kita akan temukan penafsiran-penafsiran sebagian ayat-ayat yang dipegang teguh oleh ulama khalaf dalam meniadakan ishmah para Nabi (as).

APAKAH HAKEKAT ISHMAH ITU?

Para teolog mendefinisikan Ishmah secara umum, yaitu suatu kekuatan yang memelihara manusia dari perbuatan maksiat dan kesalahan.[20]

Al-Fadhil al-Miqdad juga mendefinisikan: Ishmah adalah suatu anugerah dari Allah yang diberikan kepada seorang mukallaf agar ia menjadi pendorong untuk senantiasa melakukan

---

19 Biharul Anwar, jld.11, hlm.72-75.

20 Al-Mizan, jld.2, hlm.142, cetakan Teheran.

ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Dengan kemampuan dan anugerah itu, ia berhasil memiliki sifat yang stabil dalam menjaga dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat, karena ia tahu pahala dalam ketaatan, dan ia terpelihara dari siksa. Ia takut akan siksa bila ia meninggalkan ketaatan dan melakukan kesalahan.[21]

Saya katakan: Jika hakikat ishmah adalah suatu kekuatan yang dapat memelihara dari perbuatan maksiat dan kesalahan, sebagaimana yang didefinisikan oleh para teolog, maka masalah ini terfokus pada dua pokok permasalahan:

Pertama : Ishmah dari perbuatan maksiat.
Kedua : Ishmah dari kesalahan.

Untuk menjelaskan kedudukan dua pokok pembahasan ini berdasarkan dalil dan hujjah yang semestinya, maka terlebih dahulu kita harus membahas hakikat ishmah.

---

21 Irsyadu ath-Tha'libin ila' Nahji al-Mustarsyidin, hlm.301-302. Anehnya penjelasan Asy'ariyah tentang itu adalah sesuatu yang pada dasarnya harus disandarkan pada Pencipta Yang Memilih pada mulanya: Bahwa Allah tidak menciptakan dosa pada diri mereka. Apakah setelah ini, dapatkah dibenarkan mengkategorikan Ishmah sebagai karomah, dan meninggalkan dosa itu suatu karunia dan bukan makna Tauhid dalam Khaliqiyah, pengaruh negatif dari sebab-sebab (Illah), telah kami jelaskan pada juz pertama, sub-bahasan tentang pembagian Tauhid ini. Ibthalu Nahjul Bathil oleh Fadhl bin Rauz Bihan, yang dikutip oleh pengarang Dala'lus Shidiq, pada jld.1, hlm.270-271.

Hakikat ishmah dari perbuatan dosa dan maksiat, merujuk kepada salah satu dari tiga perkara dengan tujuan tidak memisah-misahkan, walaupun tidak semua dari yang tiga ini menjadi pencegah (*al-Ma'ni*).

Pertama: Ishmah peringkat takwa yang tertinggi.

Ishmah adalah salah satu bagian takwa, bahkan ia adalah peringkat takwa yang tertinggi. Sesuatu yang disifati dan dikategorikan sebagai takwa, maka ia juga disifati dan dikategorikan sebagai ishmah.

Tak perlu diragukan bahwa takwa adalah kondisi kejiwaan yang dapat memelihara manusia dari berbuat banyak kemaksiatan dan dosa, yang hal ini dapat mencapai tingkat yang tertinggi sehingga dapat memelihara manusia dari seluruh perbuatan maksiat dan perbuatan yang tercela secara mutlak, bahkan memelihara manusia dari berpikir untuk bermaksiat. Dengan demikian, orang yang ma'shum bukan hanya ia tidak melakukan kemaksiatan tetapi pemikiraannya juga tidak tercemari oleh noda kemaksiatan.

Ishmah adalah sifat stabilitas kejiwaan yang suci. Di dalam jiwa terdapat pengaruh khusus, seperti sifat stabilitas keberanian, kesucian dan dermawan. Jika manusia memiliki sifat berani, suci dan dermawan, maka dalam hidupnya ia senantiasa melakukan hal-hal yang mulia dan terpelihara dari perkara-perkara yang hina. Dengan demikian tersingkirlah pengaruh-pengaruh yang tidak sesuai dengannya, seperti sifat pengecut, bakhil dan jahat. Sifat-sifat

semacam ini tidak akan bersemayam dalam kehidupannya.

Demikian juga ishmah, jika manusia mencapai peringkat takwa yang tertinggi, dan hal itu mengkondisikan jiwanya, maka ia akan mencapai suatu tingkatan yang tak akan terlihat dalam hidupnya, pengaruh kemaksiatan, perbuatan yang melampaui batas, pembangkangan dan kesombongan.

Jika ishmah menjadi pangkal dan peringkat takwa yang tertinggi, maka hal ini dapat memudahkan anda membagi ishmah menjadi dua bagian: Ishmah *mutlak* dan *nisbi*.

Ishmah mutlak adalah khusus pada tingkatan manusia tertentu, dan ishmah nisbi berlaku umum bagi mayoritas manusia yang tidak sederajat dengan para Auliya' Allah. Manusia mulia tidak sedikit jumlahnya di tengah-tengah kita walaupun kadang-kadang masih melakukan sebagian kemaksiatan tetapi ia menghindari sebagiannya secara sempurna, seperti menjauhkan kemaksiatan dalam pola pikirnya karena mengharapkan kesempurnaan.

Demikian juga manusia yang mulia tidak akan menaiki kendaraan dengan sikap yang tercela di jalan-jalan walaupun ada orang lain yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan itu. Dalam hal yang sama, banyak orang yang tidak mencuri di tengah malam dengan menggunakan senjata untuk merampas benda-benda yang murah, dan juga mereka tidak membunuh orang-orang yang tidak bersalah dan ia ingin tidak membunuh dirinya sendiri walaupun ditawari hadiah materi yang banyak,

karena dalam diri mereka tidak ada faktor pendorong untuk melakukan hal itu atau karena mereka terpelihara oleh takwa yang mengakar di dalam jiwanya. Karena itulah mereka terjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang jahat dan tercela sehingga mereka tidak berpikir ke arah itu, bahkan tidak pernah terbetik di dalam jiwanya untuk melakukan hal itu.

Ishmah nisbi telah diakui mendekati hakikat Ishmah mutlak. Seandainya kondisi jiwa yang mengendalikan manusia itu mencapai tingkatan yang tertinggi sehingga ia dapat mencegah manusia dari seluruh perbuatan keji, maka manusia itu menjadi ma'shum secara mutlak, sebagaimana manusia pada bagian yang pertama menjadi ma'shum pada tingkat nisbi.

Ringkasnya, jika kondisi jiwa yang mencegah perbuatan yang melampaui batas, maksiat dan keji menguasai manusia hingga tercipta kondisi yang suci, maka ia akan menjadi ma'shum sepenuhnya dan terpelihara dari seluruh aib dan cela.

Kedua: Dampak ilmu yang qath'i terhadap akibat-akibat kemaksia-tan.

Pada teori yang pertama, anda telah mengetahui bahwa ishmah merupakan peringkat takwa yang tertinggi. Dalam hal ini, ada teori lain tentang hakikat ishmah - tanpa meniadakan teori yang pertama - bahkan teori ini termasuk bagian dari sebab-sebab terealisasinya peringkat takwa yang tertinggi. Kita telah mengetahui bahwa dengan itu kita dapat memastikan terciptanya ishmah dalam jiwa. Hakikat teori ini

adalah suatu pernyataan tentang "Adanya ilmu yang qath'i dan yakin terhadap akibat-akibat kemaksiatan dan dosa", yaitu ilmu yang tidak akan dikalahkan dan dimasuki oleh kebimbangan dan tidak tertelanjangi oleh keraguan

Ilmu yang qath'i adalah ilmu dimana manusia dapat mencapai suatu *maqam* mengetahui akibat-akibat perbuatan dan pengaruh dalam kejadian ini pada kejadian yang lain, dan dengan ilmu itu pula manusia dapat mengetahui bahkan melihat tingkatan-tingkatan ahli surga dan neraka. Ilmu Qath'i dapat membuka hijab antara manusia dan akibat-akibat perbuatannya. Manusia seperti inilah yang menjadi *mishdaq* (*extention*) dari firman Allah SWT:

"Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan ilmu yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahannam". (QS:At-Takatsur:5-6)

Orang yang memiliki ilmu ini, adalah orang yang disifati Imam Ali (as) dalam kata-katanya:

"Mereka dan surga seperti orang yang telah sungguh-sungguh melihatnya dan mereka merasakan nikmatnya. Mereka dan neraka seperti orang yang

sungguh-sungguh melihatnya dan merasakan siksanya".[22]

Ketika ilmu tingkat *kasysyaf* ini dicapai, maka manusia akan terpelihara dari perbuatan maksiat dan dosa, bahkan pikirannya juga tidak tercemari oleh noda kemaksiatan.

Untuk menjelaskan pengaruh ilmu ini dalam pembentukan manusia menjadi ma'shum dari perbuatan dosa, dapat dianalogikan sebagai berikut:

Jika manusia tahu bahwa di dalam arus listrik ada kekuatan yang dapat membunuh orang yang menyentuhnya tanpa isolator, dan sekiranya menyentuh, ia bisa mati. Maka ia tidak akan menyentuhnya atau mendekatinya.

Jika seorang dokter yang mengetahui tentang akibat-akibat penyakit, mengetahui bahwa air itu sudah digunakan untuk mandi atau minum oleh orang yang berpenyakit kusta dan paru-paru, niscaya ia tidak akan menggunakan air itu untuk minum atau mandi walaupun ia sangat membutuhkannya, karena ia tahu akibat meminum atau mandi air yang mengandung kuman penyakit menular. Demikian juga halnya, orang yang sepenuhnya mengetahui akibat di balik peristiwa suatu perbuatan, dan ia melihat peristiwa di alam barzakh tentang berubahnya timbunan emas dan perak menjadi bara api yang membakar dahi, lambung dan punggung mereka yang menimbunnya, niscaya ia tidak menimbun

---

22 Nahjul Balaghah, Abduh, jld.2, khotbah 188, hlm.187.

dan akan membelanjakan hartanya di jalan Allah. Perhatikan firman Allah:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ.

"Orang-orang yang menimbun emas dan perak dan tidak menginfakkan di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu di dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka, lalu dikatakan kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah akibat dari apa yang kamu simpan itu'"(QS:At-Taubah:34-35)

Lahiriyah firman Allah SWT:

هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ

adalah neraka yang membakar dahi, lambung dan punggung orang-orang yang menimbunnya, bukan emas dan perak itu sendiri, tetapi dalam wujud akhirat. Karena emas dan perak mempunyai dua wujud yaitu wujud fisik di alam

dunia, dan wujud di akhirat berupa api yang membara.

Manusia biasa, walaupun ia menyentuh barang-barang timbunan ini, namun ia tidak merasakan dan melihatnya dalam wujud akhirat. Lain halnya orang yang sempurna, seluruh pancaindranya merasakan dan mengetahui wujud barang-barang timbunan itu dalam wujud akhirat, yaitu api yang membara. Oleh karena itu, ia menjauhi dan menghindari sebagaimana ia menghindari bara api di dunia.

Keterangan ini menjelaskan bahwa ilmu itu memiliki tingkatan yang kokoh dan suci, yang memelihara manusia dari perbuatan maksiat dan dosa, dan ia tidak terkalahkan oleh hawa nafsu dan perangai yang jelek.

Jamaluddin Miqdad bin Abdullah al-Asadi al-Hilli dalam kitabnya *al-Lawami al-Ilahi* mengatakan: Sebagian pendapat mereka yang baik menyatakan: Ishmah adalah sifat kejiwaan yang tetap stabil dan ishmah itu memelihara orang yang memiliki sifat itu dari perbuatan dosa dengan ikhtiar dan kemampuannya. Dengan sifat ini, ia mengetahui akibat-akibat kemaksiatan dan baiknya ketaatan. Karena, ketika kesucian sampai ke dalam jiwa dan ilmu yang sempurna mengetahui derita akibat kemaksiatan dan kebahagiaan akibat ketaatan,, maka ilmu itu pasti menetapkan ke dalam jiwa, maka ia menjadi sifat yang konstan.[23]

---

23 Al-Lawa'mi' al-Ila'hi, hlm.170.

Berkenaan dengan ini Allamah Thabathaba'i juga mengatakan: Sesungguhnya kekuatan ishmah itu adalah penyebab perasaan dan keilmuan yang secara mutlak tak akan terkalahkan. Seandainya ilmu dan pengetahuan yang kita miliki seperti jaminan ilmu tersebut, niscaya ia tidak akan menelusuri jalan kepada suatu penyimpangan dan dampaknya tidak akan membinasakan manusia. Tidak semua ilmu dan pengetahuan diperoleh melalui usaha dan belajar. Hal ini diisyaratkan oleh Allah, yang khitabnya dikhususkan kepada Nabi-Nya:

"Allah telah menurunkan kitab dan hikmah dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui". (QS:An-Nisa':113)

Ini adalah khitab khusus yang tidak dapat kita pahami hakikat pemahamannya, jika demikian kita tidak akan merasakan dalam lingkup ini.[24] Beliau (*Qaddasallah Sirrahu*), menunjukkan cara khusus ilmu dan perasaan yang telah kami jelaskan di sekitar masalah penimbunan emas dan berbagai dampaknya.

---

24 Al-mizan, jld.5, hlm.81.

Ketiga: Tumbuhnya perasaan mengagungkan Tuhan, Kesempurnaan dan Keindahan-Nya.

Teori yang ketiga ini merujuk kepada tumbuhnya perasaan seorang hamba yang mengagungkan Penciptanya, perasaan cinta dan ma'rifah yang dalam sehingga perasaan itu menghalanginya dari suatu perjalanan yang menyimpang dari ridha Allah SWT.

Teori ini seperti teori yang kedua dan juga tidak terpisah dari teori yang pertama dimana telah kami jelaskan bahwa ishmah adalah peringkat takwa yang tertinggi. Bahkan timbulnya perasaan ini dapat menumbuhkan cinta kebenaran dan kecintaan terhadap kesempurnaan dan keagungan-Nya. Hal ini menjadi salah satu faktor untuk mencapai tingkat yang tertinggi. Timbulnya perasaan seperti ini tidak akan dapat dicapai kecuali oleh orang-orang yang sempurna dan ma'rifah Ilahiahnya mencapai tingkat yang paling tinggi.

Jika manusia mengenal Penciptanya dengan kesempurnaan ma'rifah, dan juga mengenal Kesempurnaan Mutlak, Kemuliaan dan Keagungan-Nya, niscaya jiwanya mencintai kebenaran dan mempunyai rasa keterkaitan khusus dengannya, ia tidak akan menukar sesuatu dengan ridha-Nya. Inilah kesempurnaan mutlak, yakni kesempurnaan yang apabila dikenal oleh manusia yang arif, di dalam jiwanya akan menyala api cinta dan kerinduan yang mendorongnya untuk tidak berharap kepada selain-Nya, tidak berharap kecuali mentaati perintah-Nya, menjauhi segala

larangan-Nya, menyingkirkan semua yang bertentangan dengan perintah dan ridha-Nya serta terjauhkan dari segala kehinaan dan kejelekan dalam pandangannya. Ketika manusia mencapai pada tingkat itu, ia akan terpelihara dari segala penyimpangan dan kemaksiatan sehingga tak ada sesuatu yang dapat mempengaruhinya. Isyarat Imam Ali bin Abi Thalib (as) dalam perkataannya:

مَا عَبَدْتُكَ خَوْفًا مِنْ نَارِكَ وَلَا طَمَعًا
فِي جَنَّتِكَ اِنَّمَا وَجَدْتُكَ اَهْلًا لِلْعِبَادَةِ

"Aku beribadah kepada-Mu bukan karena takut akan siksa neraka-Mu, dan bukan karena ingin akan kenikmatan surga-Mu, tapi karena Engkau adalah Dzat yang patut disembah".

Teori yang ketiga ini menetapkan dan menjelaskan bahwa ishmah adalah suatu kekuatan di dalam jiwa yang memelihara manusia dari perbuatan yang menyimpang dari Allah SWT. Ishmah bukan sesuatu yang berada di luar esensi manusia yang sempurna.

Memang, uraian teori yang ketiga merujuk kepada ishmah dari kemaksiatan dan kedurhakaan. Uraian ini akan cukup jelas bagi orang yang mau berfikir logis. Adapun ishmah para Rasul dalam menerima dan menyampaikan wahyu kepada manusia, atau ishmah dari kesalahan dalam kehidupan pribadi dan sosial, tidak kami tempatkan pada pembahasan tiga teori ini, tetapi pada pembahasan ishmah dari

kesalahan dan sejenisnya, sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya.

Memang ada beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa "Ruh" dapat memelihara para Nabi dan Rasul dari kesalahan dan kebinasaan.

RUH YANG MENGOKOHKAN PARA AULIYA'

Dalam riwayatnya, Abu Bashir berkata: Saya bertanya kepada Abu Abdillah tentang firman Allah SWT:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Ruh dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu". (QS:Asy-Syura:52)

Ia menjawab: Ruh itu adalah salah satu makhluk Allah Azza wa Jalla yang lebih mulia dari malaikat Jibril dan Mikail, ia bersama Rasulullah dan para Imam sesudah beliau memberitakan dan mengokohnya.[25]

Secara lahiriyah, riwayat ini nampak tidak relevan dengan ayat itu, sebab wahyu berkaitan dengan pemahaman dan kata-kata, tidak dengan

---

25 Al-Kafi, jld.1, hlm.273, Bab "Ar-Ruhu allati Yasuddu biha al-Aimmata", hadits 1 dan 2.

subtansi dan fisik. Malaikat yang paling mulia sekalipun tidak berkaitan dengan wahyu sebagai penerimanya, tetapi ia hanya berkaitan dengan pengutusan, bi'tsah dan sejenisnya. Ayat itu tidak berkaitan dengan ishmah dari kemaksiatan, tetapi berkaitan dengan pengokohan para Nabi dan Rasul dalam menerima dan menyampaikan wahyu kepada manusia serta berkaitan dengan kemakshuman mereka dari kesalahan secara mutlak.

Sehubungan dengan ini, ada beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa "Ruh" inilah yang memberikan kekuatan kepada para Nami, dan ia tidak berada di luar esensinya. Jabir Al-Ju'fi meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq dalam menafsirkan firman Allah SWT:

وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ
مَا أَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ
مَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ وَالسَّابِقُونَ
السَّابِقُونَ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ

"Dan kamu menjadi tiga golongan, yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan ini, dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan ini. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman, mereka itulah orang yang didekatkan kepada Allah". (QS:Al-Waqi'ah:7-11).

Yang dimaksud dengan *as-Sabiqun* adalah para Rasul dan makhluk yang secara khusus Allah ciptakan. Allah menjadikan di dalam diri

mereka lima Ruh yang mengokohkan mereka: Ruh kesucian dengannya mereka mengenal sesuatu, Ruh keimanan, dengannya mereka takut kepada Allah SWT. Ruh kekuatan, dengannya mereka memiliki kekuatan taat kepada Allah. Ruh keinginan yang kuat, dengannya mereka berkeinginan tinggi untuk taat kepada Allah, benci akan kemaksiatan dan Ruh pengikat, yang dengannya manusia datang dan pergi.[26]

Jelaslah bahwa empat Ruh itu tidak berada di luar esensi mereka, demikian juga Ruh kesucian, yaitu kesempurnaan jiwa mereka mengetahui sesuatu.

Dalam menafsirkan lima ruh itu, Syekh Al-Mazandarani mengatakan: Allah menjadikan hikmah yang tinggi dan reformator yang sempurna di dalam diri para Rasul dan manusia tertentu, agar mereka terpelihara dari kesalahan. Allah meyempurnakan mereka dengan ilmu dan amal agar perkataan mereka benar dan menjadi hujjah dan agar manusia yang mengikuti mereka memperoleh petunjuk dan keyakinan dan manusia selain mereka tidak membantah Allah pada hari kiamat. Semoga yang dimaksud ruh disini adalah jiwa.[27]

---

26 Al-Kafi, jld.1, hlm.261 Bab "Dzikrul Arwaahi Allati Fi Al-Aimmah", hadits 1, 2 & 3.

27 Haamisy Ushulul Kafi, hlm.136, cetakan lama.
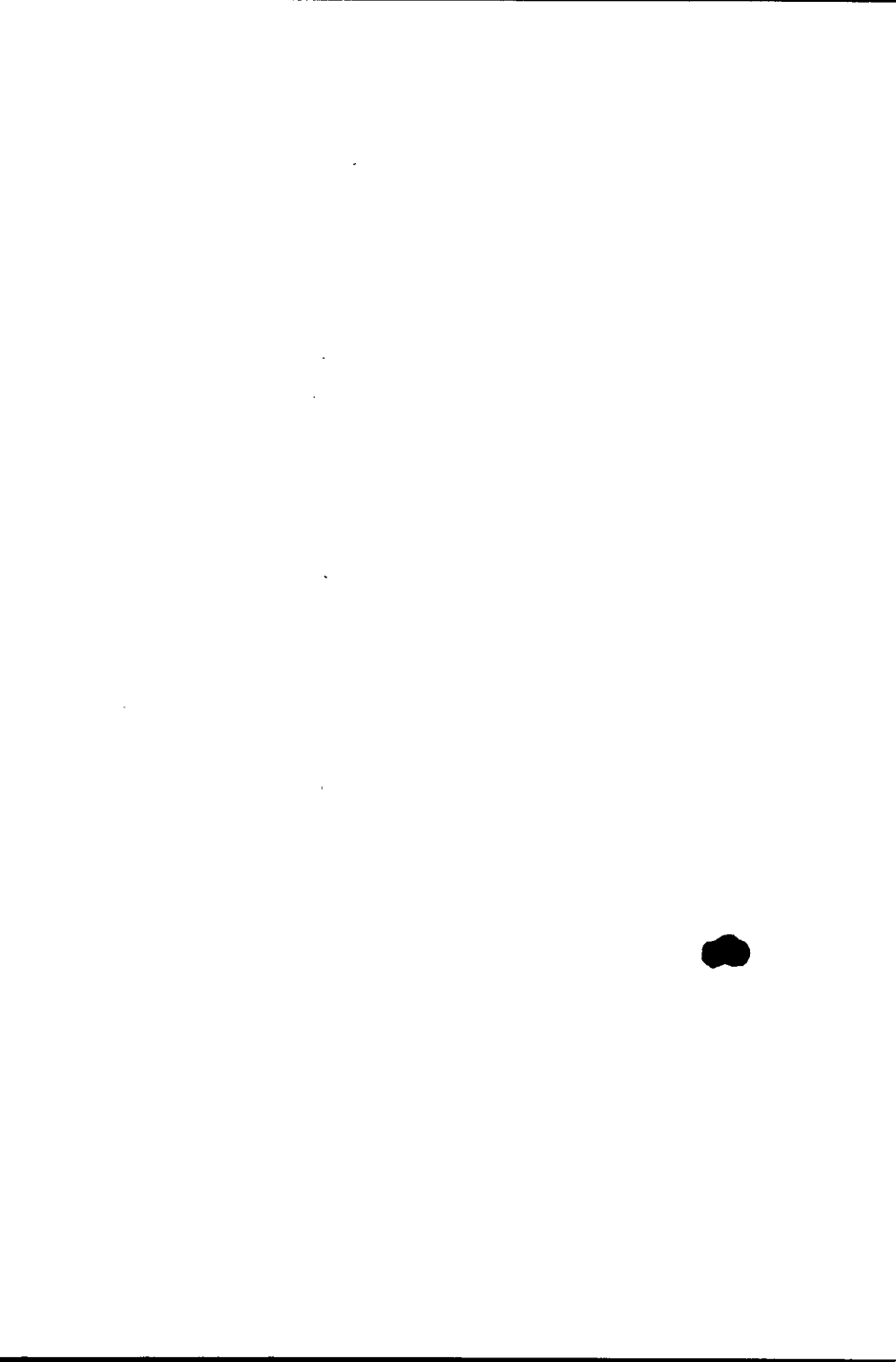
BAB

2

ISHMAH, KARUNIA ILAHI ATAU HASIL IKHTIAR?

Sebagaimana telah dimaklumi bahwa hakikat ishmah dan faktor-faktor yang mengharuskan manusia terpelihara dari belenggu-belenggu kemaksiatan, kehinaan dan kedurhakaan. Ishmah, baik sebagai tingkat takwa tertinggi, ilmu yang qath'i terhadap akibat-akibat kemaksiatan, maupun sebagai tumbuhnya perasaan mengagungkan Tuhan, keindahan dan kemuliaan-Nya, semua itu merupakan kesempurnaan jiwa yang mempunyai dampak khusus. Sehubungan dengan masalah ishmah ini, ada beberapa pertanyaan: Apakah ishmah itu diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang *mukhlashin*, atau hasil ikhtiar mereka? Beberapa ulama teologi mengatakan: Kesempurnaan ini diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya yang Ia kehendaki setelah adanya kesiapan sifat-sifat dan

keadaan yang baik untuk menerima anugerah Allah ini.

Syekh Mufid mengatakan: Ishmah adalah anugerah Allah yang diberikan kepada orang yang tahu bahwa ia berpegang teguh dengan ishmah.[1]

Pernyataan ini menjelaskan bahwa ishmah dianugerahkan oleh Allah SWT, bukan hasil ikhtiar dan kehendak seorang hamba. Dengan demikian ia tetap terpelihara dari perbuatan maksiat, baik ia berpegang teguh maupun tidak berpegang teguh dengan ishmah.

Ia juga mengatakan: Ishmah dari Allah adalah taufik yang menyelamatkan manusia dari murka Allah, karena itu ia selalu taat kepada Allah.[2]

Al-Murtadha mengatakan dalam kitabnya Al-Amali: Ishmah adalah karunia (*Luthf*) yang diberikan oleh Allah, kemudian ia berikhtiar, maka ia terpelihara dari perbuatan yang keji.

Allamah Al-Hilli mengutip dari sebagian ulama teologi, yang menjelaskan bahwa ishmah adalah anugerah Allah yang diberikan kepada kepada hamba-Nya, yakni anugerah yang mendekatkan pada ketaatan, yang dengannya ia tahu bahwa ia tidak akan melakukan kemaksiatan dengan syarat bahwa hal itu tidak berakhir pada kepasrahan.

---

1 Syarhu Aqa'idi as-Shaduq, hlm.61.

2 Awa'iluAl-Maqalaat, hlm.11.

Ia juga menukil dari sebagian mereka bahwa ishmah adalah anugerah yang diberikan kepada Ma'shumin, dengannya dalam diri mereka tidak ada faktor pendorong untuk meninggalkan ketaatan dan melakukan kemaksiatan.

Kemudian ia menjelaskan sebab-sebab mendapat anugerah itu ada empat perkara.[3]

Jalaluddin Miqdad bin Abdullah Asy-Sya'hir bin Fadhil As-Suyu'ri Al-Hilli, wafat tahun 826, dalam kitabnya *Al-Lawami Al-Ilahiyah Fi Al-Maba'hits Al-Kalamiyah*, ia mengatakan: Sahabat-sahabat kami dan orang yang sependapat dengan mereka tentang *Al-Adl*, mengatakan: Ishmah adalah anugerah Allah yang diberikan kepada orang yang mukallaf. Dengan ishmah ia tercegah dari perbuatan maksiat, karena dalam dirinya tidak ada faktor pendorong untuk itu, dan adanya kemampuan yang ia miliki untuk menolaknya. Kemudian ia mengutip dari Al-Asy'ariyah bahwa ishmah adalah kemampuan untuk ketaatan dan tidak adanya kemampuan untuk berbuat maksiat.[4]

Ia juga mengutip dari sebagian ulama ahli hikmah, bahwa Allah menciptakan dalam diri Ma'shumin fitrah yang suci, perangai yang bersih, pergaulan yang benar. Selain itu ia diberi

---

3 Kasyful Murad, hlm.228.

4 Cukup jelas bagi Anda bahwa ishmah tidak meniadakan kemampuan seseorang. Adapun tujuan dari mengutip pendapat Al-Asy'ariyah adalah untuk menetapkan kesepakatan para ulama bahwa ishmah adalah anugerah Ilahiyah.

keistimewaan akal yang kuat dan pemikiran yang tajam serta kemampuan yang luar biasa. Oleh karena itu, dengan sifat-sifatnya yang khusus, ia mampu melaksanakan kewajiban, menjauhi hal-hal yang keji dan mengetahui alam malakut, alam tujuan. Dengan demikian nafsu yang keji terdindingi dan terkalahkan di dalam lingkaran jiwa yang berakal.[5]

Allamah Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat:

"Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan mensucikan kamu sesuci-sucinya" (QS:Al-Ahzab:33),

ia mengatakan bahwa sesungguhnya Allah senantiasa memberikan kepada kamu anugerah ishmah, dengan menyingkirkan keyakinan yang bathil dan dampak perbuatan yang buruk dari kamu, wahai Ahlul Bait. Dan Allah menghendaki sesuatu yang dapat menghilangkan pengaruh yang jelek, itulah ishmah.[6]

Masih banyak pernyataan lain yang menjelaskan bahwa ishmah adalah anugerah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang

---

5 Al-Lawami Al-Ilahiyah, hlm.169.

6 Al-Mizan, jld. 16, hlm.331.

mukhlashin. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak terdapat gambaran dan isyarat tentang hal itu, misalnya firman Allah SWT:

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ. وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik". (QS:Ash-Shaad:45-48).

Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman:

وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ وَآتَيْنَاهُمْ مِنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُبِينٌ

"Dan sesungguhnya telah Kami pilih mereka dengan pengetahuan Kami atas bangsa-bangsa. Dan Kami telah memberikan kepada mereka diantara tanda-tanda kekuasaan Kami sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata".(QS:Ad-Dukhan:32-33).

Kalimat dalam firman:

وَإِنَّهُمْ عِندَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ .

dan kalimat :

وَلَقَدِ اخْتَرْنَاهُمْ عَلَىٰ عِلْمٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

menunjukkan bahwa nubuwah, ishmah dan tanda-tanda yang diberikan kepada mereka, merupakan salah satu anugerah Allah kepada para Nabi dan para *Washi*'nya.

Jika ishmah adalah perkara Ilahiyah dan anugerah Allah SWT, maka di sini terdapat dua pertanyaan yang harus dijawab, yaitu:

Pertama, jika Ishmah merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada para Rasul dan para *washi*'nya, maka mereka tidak dapat dikategorikan orang yang mulia dan sempurna, karena ishmahnya yang membuat mereka mendapat kebaikan, pujian dan kemuliaan. Karena, kesempurnaan di luar ikhtiar seperti jernihnya mutiara, ia tidak berhak mendapat kebaikan dan pujian. Karena pujian yang benar hanyalah terhadap perbuatan yang dihasilkan melalui ikhtiar. Orang yang melakukan suatu perbuatan tanpa ikhtiar, tidak benar mendapat

pujian. Jika demikian permasalahannya, maka antara orang yang ma'shum dan yang tak ma'shum sama. Andaikan kesempurnaan itu dianugerahkan kepadanya, niscaya yang tak ma'shum sama dengan yang ma'shum.

Kedua, jika Ishmah mencegah manusia dari kemaksiatan, maka manusia yang ma'shum tidak kuasa melakukan kemaksiatan dan dosa, dan ketika ia meninggalkan kemaksiatan, ia tidak berhak mendapat pujian dan balasan karena hal itu dilakukan tanpa ikhtiar.

Perbedaan antara dua pertanyaan ini jelas. Pertanyaan yang pertama merujuk kepada pengkategorian ishmah sebagai kemuliaan orang yang ma'shum. Karena, jika ishmah adalah anugerah Ilahi, maka tidak benar mengkategorikan kesempurnaan kepada orang yang ma'shum. Hal ini berbeda dengan pertanyaan yang kedua, yang mengarah kepada ishmah meniadakan kemampuan orang yang ma'shum untuk berbuat kemaksiatan, maka meninggalkan kemaksiatan di sini tidak dikategorikan kepada kesempurnaan dan pelakunya tidak berhak mendapat balasan.

Dua pertanyaan ini merupakan pertanyaan yang terpenting dalam bab ishmah, dan anda harus menjawab masing-masing pertanyaan itu:

Ishmah,
Kesempurnaan
Bagi al-Ma'shumun

Ishmah Ilahiah tidak diberikan kepada seseorang kecuali setelah adanya kesiapan sifat-

sifat yang baik di dalam jiwa orang yang ma'shum yang pantas menerima anugerah itu. Adapun kesiapan sifat dan keadaan yang baik dan pantas menerima ishmah, berada di luar pokok bahasan ini. Hanya saja untuk lebih baiknya, perlu dijelaskan bahwa Qabiliyah (sesuatu yang disiapkan) terbagi menjadi dua bagian:

1. *Qabiliyah* di luar ikhtiar manusia dan
2. *Qabiliyah* dalam ikhtiar manusia.

Bagian yang pertama adalah *Qabiliyah* yang diturunkan kepada Nabi dari ayah dan kakeknya melalui pewarisan. Anak-anak sebagaimana diwarisi harta dan kekayaan oleh orang tuanya, ia juga diwarisi sifat-sifat lahir dan bathin. Anda melihat seorang anak akan menyerupai ayah atau pamannya, ibu atau bibinya. Pepatah mengatakan: "Anak yang halal menyerupai paman atau bibinya."

Oleh karena itu mental yang baik atau buruk dapat pindah kepada anak melalui pewarisan. Kita melihat anak dari seorang pemberani, ia akan menjadi pemberani. Anak dari seorang pengecut, ia akan menjadi pengecut dan seterusnya dari sifat-sifat fisik dan mental.

Para Nabi sebagaimana dipaparkan oleh sejarah, mereka dilahirkan dalam lingkungan keluarga yang baik dan tetesan darah yang memiliki keutamaan dan juga kesempurnaan. Kesempurnaan dan keutamaan ini senantiasa pindah dari generasi ke generasi dan berproses

hingga membentuk dalam jiwa Nabi. Ia lahir dengan mental yang baik, dan *Qabiliyah* yang mulia untuk menerima anugerah Ilahi.

Memang, pewarisan bukan satu-satunya faktor untuk membentuk *Qabiliyah*, bahkan ada faktor lain untuk membentuknya dalam jiwa para Nabi, yaitu faktor pendidikan. Dengan demikian maka kesempurnaan dan keutamaan yang ada dalam lingkungan keluarga mereka dipindahkan kepada anak-anak mereka melalui pendidikan.

Dalam dua faktor ini (pembawaan dan pendidikan), kita melihat banyak dari Ahlul Bait mereka memiliki iman, amanah, kecerdasan dan pengetahuan. Tiada lain hal itu karena mereka dilahirkan dan hidup di lingkungan keluarga itu. Mereka memperoleh kesempurnaan ini melalui dua cara itu. Dengan demikian kesempurnaan mental ini merupakan kesiapan yang baik untuk menerima anugerah-anugerah Ilahi, yang antara lain Ishmah dan Nubuwah.

Memang, disamping faktor-faktor itu, ada faktor-faktor lain untuk memperoleh *ardhiyah* yang baik yang termasuk ke dalam lingkup ikhtiar dan kemerdekaan manusia, antara lain: Kehidupan para Nabi sejak menjelang mereka lahir hingga masa Nubuwah, terpenuhi dengan usaha-usaha yang sungguh-sungguh secara pribadi dan sosial. Mereka berjuang melawan nafsu yang buruk dan membiasakan mendidik diri bahkan masyarakat, misalnya Nabi Yusuf ash-Shiddiq (as), ia berjuang dengan sungguh-sungguh melawan hawa nafsunya dan mengendalikannya ketika dirayu oleh seorang di rumahnya (ketika ia menutup pintu kemudian

berkata kemarilah engkau), maka Nabi Yusuf menolak dan menjawabnya, dengan berkata:

"Aku berlindung kepada Allah, Sungguh Tuhanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung". (QS:Yusuf:23)

Nabi Musa Kalimullah, di kota Madyan, menjumpai dua orang wanita yang sedang bersembunyi dan mengintip di balik kejauhan sumur, maka Nabi berkata kepada mereka: Apa maksud kalian melakukan hal itu, mereka menjawab: Kami tidak akan mengambil air minum sebelum orang-orang gembel itu (para pengembala ternak) pulang, bapak kami orang terhormat. Ketika itu Nabi tidak memikirkan sesuatu kecuali untuk memberikan kebutuhan mereka, ia memberikan air minum kepada mereka, kemudian ia kembali ke tempat yang teduh, dan berdo'a:

"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan suatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". (QS:Al-Qashash:24)[7]

Dalam hal ini banyak bukti-bukti sejarah yang menunjukkan perjuangan para Nabi. Mereka melaksanakan tugas-tugasnya sejak masa muda hingga masa kerasulan, sebagaimana yang dikisahkan dan dipaparkan oleh kitab-kitab samawi, kisah-kisah para Nabi dan sejarah-sejarah manusia.

Faktor-faktor ini sebagian berada dalam lingkup ikhtiar, dan sebagian di luar lingkup ikhtiar. Dengan demikian, terciptalah kesiapan (*Ardhiyah* dan *Qabaliyah*) yang baik dalam diri mereka untuk menerima ishmah dan anugerah yang besar ini. Dengan demikian, ishmah menjadi sifat yang agung bagi para Nabi dan pantas mendapat kebaikan dan kehormatan.

Dapatlah dikatakan bahwa sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui hati, niat dan masa depan urusan mereka, dan Dia Maha Mengetahui kesucian mereka, dan jika anugerah itu diberikan kepada mereka, niscaya mereka memohon pertolongan ke jalan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan dengan ikhtiar mereka. Ilmu ini cukup membenarkan pemberian ishmah

---

7 Perhatikan kisah Nabi Musa menghajar orang Qibti yang berbuat zalim terhadap orang Israel, dalam surat Al-Qashash:15-20, dan ketika itu ia berkata: "Ya Tuhanku! Demi nikmat yang Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong orang-orang yang berdosa".(Al-Qashash:17).

kepada mereka. Dan lain halnya orang yang mengetahui hal ini dengan cara yang berbeda.

Allamah Thabathaba'i mengatakan: Sesungguhnya Allah menciptakan sebagian hamba-Nya atas dasar fitrah yang kokoh dan penciptaan yang seimbang, kemudian mereka tumbuh berkembang dari dasar itu menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, kepemimpinan, pengetahuan yang benar, jiwa yang suci dan hati yang Islami. Di samping mereka memperoleh kesucian fitrah, keselamatan jiwa dari nikmat keikhlasan sebagaimana yang didapatkan oleh manusia lain, yang demikian itupun melalui usaha dan ikhtiar dalam mencapai kesucian yang tertinggi dan penghindaran dari bermacam-macam kotoran dan kelemahan. Yang jelas mereka itu adalah hamba Allah yang *mukhlashin*. Menurut kaca mata Al-Qur'an, *mukhlashin* adalah para Nabi dan Imam. Al-Qur'an menetapkan bahwa Allah SWT memilih mereka, yakni mengelompokkan dan mensucikan mereka berdasarkan kehendak-Nya. Allah SWT berfirman:

وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dan Kami telah memilih mereka dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus".(QS:Al-An'am:87)

Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman:

هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ.

"Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu suatu kesulitan dalam agama". (QS:Al-Hajj:78)[8]

Keterangan Allamah Thabathabai ini mengisyaratkan pada bagian yang kedua, yaitu *Qabaliyah* yang ada di luar lingkup ikhtiar para Nabi, disamping perkara-perkara yang terjadi dalam ikhtiar mereka. Sebagaimana anda ketahui bahwa semua itu merupakan kebaikan dan kesiapan jiwa-jiwa yang suci untuk menerima Anugerah Ilahiyah.

Pernyataan Sayyid al-Murtadha

Dalam menjawab pertanyaan tadi, Sayyid Al-Murtadha menjawab sebagai berikut:

"Manakala dikatakan, jika penafsiran ishmah sebagaimana yang kamu paparkan itu, maka apakah Allah tidak memberikan ishmah kepada seluruh orang *mukallaf*, dan memperlakukan mereka sesuai dengan ihktiar yang mereka lakukan untuk menjauhi hal-hal yang buruk?

8 Al-Mizan, jld.11, hlm.177.

Kami katakan bahwa semua itu berdasarkan Ilmu Allah bahwa setiap usaha atau ikhtiar untuk menahan diri dari perbuatan buruk, memiliki anugerah. Dan setiap orang *mukallaf* harus melakukan hal itu walaupun ia bukan seorang Nabi atau Imam. Karena penyerahan tanggung jawab memerlukan adanya anugerah guna menunjuki banyak hal, hanya saja untuk orang-orang *mukallaf* tidak tahu kapan ia diberi anugerah itu, berikhtiar menahan diri dari perbuatan yang buruk. Dengan demikian, tidak diketahui apakah ia telah memiliki Ishmah dan *Luthf*. Penyerahan tanggung jawab kepada orang yang tidak memiliki ishmah adalah baik, hanya saja sesuatu yang buruk menghalangi dan mencegah anugerah terhadap orang yang memiliki anugerah berikut kekokohan penyerahan tanggung jawab".[9]

Akhirnya dapatlah diambil suatu kesimpulan dari pernyataan ini bahwa kekuatan untuk menerima anugerah ishmah adalah Allah Yang Maha Mengetahui apa yang akan terjadi pada diri seseorang. Semua orang tahu bahwa seandainya Allah SWT memberikan ishmah kepadanya, niscaya ia berikhtiar menahan diri dari seluruh perbuatan yang keji. Karena itulah ia diberi anugerah ishmah walaupun ia bukan seorang Nabi atau Imam. Adapun masalah ia tidak tahu kapan ia dianugerahi ishmah, karena seandainya ia mengetahuinya, niscaya ia tidak

---

9 Amali Al-Murtadha, jld.2, hlm.347-348, Tahqiq Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim.

berikhtiar karena ia tidak mampu menerima anugerah itu.

Karena itulah, Ishmah disifati sebagai anugerah Ilahiah yang dianugerahkan kepada orang yang mampu mengambil manfaat darinya untuk meninggalkan segala perbuatan yang buruk berdasarkan kemerdekaan dan ikhtiarnya.

Dengan demikian kemuliaan itu pantas mendapat kebaikan dan penghormatan. Dan orang yang ma'shum tidak harus Nabi atau Imam, bahkan setiap orang yang mampu mengambil manfaat dari ishmah itu untuk mencari ridha Allah SWT, ishmah itu pun akan diberikan kepadanya.

Begitulah jawaban untuk pertanyaan yang pertama. Sekarang tinggal jawaban untuk pertanyaan yang kedua:

Apakah Ishmah Meniadakan Ikhtiar?

Mungkin saja terbayang bahwa orang yang ma'shum tidak mampu melakukan kemaksiatan dan dosa, dengan demikian ishmah merampas kemampuan dan ikhtiar orang yang ma'shum, sehingga dalam meninggalkan kemaksiatan tidak tergolong suatu perbuatan yang pantas mendapat kemuliaan.

Dalam masalah ini, Sayyid Al-Murtadha mengatakan: "Apakah hakikat ishmah yang dimiliki oleh para Nabi dan Imam, yang wajib diyakini? Apakah ishmah itu berarti memaksa kepada ketaatan dan mencegah kemaksiatan, atau ia mengurangi ikhtiar? Jika ia memaksa kepada ketaatan dan mencegah kemaksiatan, maka

bagaimana mungkin orang yang ma'shum layak mendapat pujian atau celaan? Jika ia mengurangi ikhtiar, sebutkan dan tunjukkan dalil yang membenarkan hal itu".[10]

Kami katakan bahwa ishmah dalam pengertian apapun tidaklah meniadakan ikhtiar manusia, baik ishmah sebagai tingkat takwa yang tertinggi, atau sebagai hasil ilmu yang qath'i terhadap akibat-akibat kemaksiatan dan dosa, maupun ishmah sebagai pengaruh timbulnya perasaan mengagungkan Tuhan dan kecintaan kepada-Nya. Bagaimanapun juga, manusia yang ma'shum itu berikhtiar dalam melakukan sesuatu. Ia punya kemampuan melakukan dan meninggalkan suatu perbuatan. Hal ini dapat kami analogikan ke dalam contoh berikut:

Manusia yang berakal sehat dan tahu bahwa dalam kawat yang tidak terisolasi itu ada arus listrik, maka ia tidak akan menyentuhnya, sebagaimana juga seorang dokter, ia tidak akan memakan sisa makanan orang-orang yang berpenyakit kusta dan paru-paru, karena mereka tahu akibatnya. Dan sementara itu sebenarnya mereka mampu melakukan hal itu, sekiranya ia tidak ingin hidup dan mengorbankan dirinya untuk sesuatu yang berbahaya. Namun yang jelas mereka tidak akan melakukan hal itu, karena mereka ingin kehidupan dan keselamatan.

---

10 Amili Al-Murtadha, jld.2, hlm.347.

Jika Anda hendak mengatakan: Perbuatan yang ditinggalkan itu mungkin terjadi secara esensi (zatti) orang yang berakal dan dokter itu, walaupun hal itu mustahil secara sifati dan secara kebiasaan, dan tidak mustahil secara esensi dan akal. Dalam hal dua kemustahilan ini terdapat perbedaan. Perbuatan seseorang yang mustahil menurut kebiasaan, namun pada hakekatnya adalah mungkin menurut kemampuan yang dimilikinya. Adapun perbuatan yang mustahil secara hakikat kemampuan yang ada padanya, maka perbuatan itu tidaklah mungkin terjadi, karena tidak adanya kemungkinan menurut kemampuan yang dimilikinya.

Maka dapat dilihat bahwa terjadinya siksa adalah mungkin saja bagi Allah SWT, sesungguhnya bagi Allah bisa saja secara esensi, bila kita ingin memandang dari Kemahakuasaan-Nya. Dia mampu memasukkan orang yang taat ke dalam neraka dan orang penuh dosa ke dalam surga, *namun hal ini tidaklah mungkin terjadi* karena hal ini bertentangan dengan Kebijaksanaan-Nya dan akidah kita, yakni tentang janji Allah kepada orang yang taat dan orang yang durhaka dengan balasan yang setimpal. Oleh karena itu, ketidakmungkinan terjadinya perbuatan itu atas manusia adalah demi terpeliharanya berbagai tujuan serta menunjukkan tidak adanya dalil bahwa Ishmah merampas ikhtiar dan kemampuan (*ability*).

Nabi yang ma'shum mampu melakukan kemaksiatan dan dosa, sesuai dengan kemampuan dan kemerdekaan yang ada

padanya. Namun, karena ia telah mencapai peringkat takwa yang tertinggi, ilmu yang qath'i terhadap akibat dosa dan kemaksiatan serta karena pengaruh timbulnya perasaan mengagungkan Sang Pencipta. Dengan demikian ia terpelihara dari perbuatan itu, dan ia tidak melakukan perbuatan itupun dengan kemampuan dan kekuasaannya sendiri.

Demikian juga, seorang bapak yang penuh kasih sayang tidak akan mau membunuh anaknya, walaupun ia diberi hadiah setumpuk harta dan jabatan yang tertinggi sekalipun, kendati ia mampu membunuh anaknya, menikam dan memotong urat lehernya dengan pisau. Dalam hal ini Allamah Thabathaba'i mengatakan:

"Ilmu ini, yakni daya ishmah tidak merubah tabiat manusia yang ikhtiari dalam perbuatannya berdasarkan kehendak, dan tidak ada yang merubahnya dengan unsur paksaan. Ilmu adalah bagian dari dasar-dasar ikhtiar dan dasar kekuatan ilmu tidak mewajibkan kecuali pada kekuatan kehendak, seperti pencari keselamatan. Jika ia yakin ada cairan apa saja yang sangat panas dan dapat membunuh orang dengan menjerumuskan ke dalamnya, maka dengan ikhtiarnya ia pasti tidak meminumnya. Tiada lain pelaku itu termasuk terpaksa, baik ia keluar dari salah satu dari dua alternatif - melakukan dan meninggalkan - dari kemungkinan kepada kemustahilan.

Hal di atas terbukti dengan firman Allah SWT:

وَاجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ
ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ
مِنْ عِبَادِهِ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

"Dan Kami telah memilih mereka, Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjukan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya *mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan".* (QS:Al- An'am:87:88)

Ayat di atas menjelaskan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk berbuat musyrik kepada Allah walaupun pilihan dan petunjuk Ilahi diberikan sebagai pencegahan dari perbuatan itu. Dalam ayat lain Allah berfirman:

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika kamu tidak kerjakan, maka kamu berarti tidak menyampaikan seluruh Risalah-Nya".(QS:AlMa'idah:67)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lain yang berkenaan dengannya.

Dengan demikian orang yang ma'shum menjauhi kemaksiatan tiada lain karena ikhtiar

atau usaha dan kehendaknya. Berpegang teguhnya ia kepada Ishmah Allah SWT seperti berpegang teguhnya orang yang tidak ma'shum kepada Taufiq Allah SWT sehingga ia menjauhi kemaksiatan.

Dalam hal ini juga tidak meniadakan apa yang diisyaratkan dalam firman Allah SWT dan hadits-hadits Nabi SAW bahwa para Nabi dan Imam dikokohkan oleh ruh kesucian. Kekokohan mereka karena ruh kesucian itu seperti kekokohan orang mukmin karena ruh keimanan. Demikian juga sebaliknya, adanya kesesatan dan tipu daya karena setan dan bujuk rayunya. Dengan demikian tidaklah memisahkan terjadinya perbuatan itu dari ikhtiar dan kehendak pelakunya, maka pahamilah dengan cermat.

Memang dalam hal ini ada sekelompok orang yang beranggapan bahwa Allahlah yang memalingkan manusia dari kemaksiatan, tidak ada ikhtiar dan kehendaknya, bahkan menurut mereka, dengan melalui sebab-sebab yang saling berlawanan dan bertentangan, yaitu dengan penciptaan kehendak atau dengan cara mengutus seorang malaikat guna menahan kehendak manusia, kemudian ia mencegahnya dari pengaruh itu atau dengan merubah kehendaknya kepada tujuan yang tidak dikehendaki oleh tabiat manusia, seperti manusia yang kuat menghalangi yang lemah dari perbuatan yang ia kehendaki, sesuai dengan tabiatnya.

Dan sebagian mereka walaupun dari kelompok Jabariyah, dalam masalah ini mereka berpendapat bahwa kebutuhan sesuatu terhadap

Yang Maha Suci, Yang Haq, Allah SWT, tiada lain ia berada dalam kebaruannya (Baqa'), maka ia tidak lagi membutuhkannya. Maka Allah-lah penyebab dari segala sebab, selain itu Dialah zat yang paling Kuasa dan Kuat atas segala sesuatu. Oleh karena itu, kata mereka, dengan Kebaqaan-Nya Dia berupaya terhadap sesuatu, yakni berupaya sesuai dengan kehendak-Nya, baik dengan mencegah atau membiarkan, menghidupkan atau mematikan, menyehatkan atau menyakitkan, meluaskan atau menyempitkan, dan unsur-unsur paksaan lainnya.

Maka, jika Allah SWT hendak memalingkan seorang hamba dari keburukan misalnya, Dia mengutus malaikat untuk mencegahnya dari tuntutan tabiatnya dan merubah arah kehendaknya, seperti; dari keburukan kepada kebaikan. Atau, jika Dia hendak menyesatkan seorang hamba karena ia memang berhak atas hal itu, maka Dia memberi kuasa kepada iblis untuk membelokkannya dari kebaikan kepada keburukan walaupun hal itu tidak dengan suatu kadar yang mengharuskan pemaksaan.

Dalil di atas tadi tertolak oleh apa yang kita saksikan pada diri kita dalam melakukan kebaikan dan keburukan dengan suatu bukti nyata bahwa dalam melakukan sesuatu ada sebab lain yang menyalahi, melawan dan mengalahkan kita kecuali diri kita sendiri yang melakukan perbuatan itu dengan berdasarkan perasaan dan kehendak yang terdiri dari dua pendirian dalam jiwa, maka yang ditetapkan oleh pendengaran dan akal dibalik jiwa kita merupakan bagian dari

sebab, seperti malaikat dan setan yang merupakan sebab sekunder (*thu'la*), bukan sifati (*'aradhi*), menurut pengenalan-pengenalan Al-Qur'an tentang Tauhid dan sesuatu yang berkaitan dengannya menolak dasar pendapat ini.[11]

---

11 Al-Mizan, jld.11, hlm.179-180.

BAB

3

TAHAP ISHMAH

Untuk mengetahui hakekat ishmah dan berbagai pembahasan yang berkaitan dengannya, maka kita harus mengetahui pula tahapannya, tahap-tahap itu adalah:

1. Terpelihara dalam menerima wahyu, menghafal dan menyampaikannya kepada manusia.
2. Terpelihara dari perbuatan maksiat dan dosa.
3. Terpelihara dari kesalahan dalam masalah-masalah pribadi dan sosial.

Ini adalah tahap-tahap ishmah dan tahap-tahap ini dapat dijelaskan dalam bentuk lain, yaitu bahwa keterkaitan ishmah tidak terpisahkan dalam satu kesatuan pengertian:
Mengingkari Allah, bermaksiat atau menentang-Nya.

Maksiat itu tidak dapat dibeda-bedakan, apakah maksiat itu kecil atau besar, disengaja

atau tidak disengaja, sebelum diangkat menjadi Nabi atau sesudahnya. Maksiat kecil, menceriterakan kejelekan perbuatan dan watak orang lain, dan mencuri sesuap nasi atau sepintal tali.

Al-Qadhi Abdul Jabbar, salah seorang tokoh Mu'tazilah pada zamannya, menjelaskan tentang ishmah, yakni Nabi harus suci dari sesuatu yang menyebabkan dia keluar dari Kepemimpinan Allah menjadi musuh-Nya, sebelum atau sesudah diangkat menjadi Nabi. Misalnya ia harus suci dari perbuatan dusta, penyimpangan, kealpaan atau kesalahan, dan lain-lainnya. Di antara kebenaran Nabi adalah ia tidak menentang ajaran Allah, tidak pasif dan tidak menyimpang dari ilmunya, seperti berdusta dalam bentuk apapun, menyembunyikan apa yang harus disampaikan. Demikian juga ia harus terpelihara dari dosa-dosa kecil yang diringankan.[1]

Dalam *Syarh al-Aqa'ida an-Nafsiyah*, at-Taftazani mengatakan: Mereka terpelihara dari kekufuran sebelum dan sesudah menerima wahyu, dan dalam hal ini para ulama sepakat. Jumhur ulama berbeda pendapat dengan kelompok *Hasyawiyah* tentang kema'shuman Nabi dari dosa-dosa besar yang disengaja. Jumhur membolehkan dosa-dosa besar yang tidak disengaja dan dosa-dosa kecil yang disengaja. Dalam pembolehan dosa-dosa kecil yang disengaja, jumhur berbeda pendapat dengan al-Juba'i dan pengikutnya. Dan mereka

---

1 Al-Mughni, jld.15, hlm.279.

sepakat membolehkan dosa-dosa kecil yang tidak disengaja, kecuali yang menunjukkan kehinaan.[2]

Al-Fadhil al-Qausyaji mengatakan: Nabi terpelihara dari kemaksiatan, baik yang menafikkan sesuatu yang dikehendaki oleh mukjizat seperti berdusta dalam menyampaikannya, maupun berupa kekufuran atau kedurhakaan. Ia terpelihara dari kemaksiatan besar dan kecil. Maksiat besar, misalnya membunuh dan berzina. Maksiat kecil yang menakutkan atau yang tidak menakutkan. Yang menakutkan, misalnya mencuri sesuap makanan dan biji-bijian yang kurang berharga. Yang tidak menakutkan, misalnya berdusta dan mencaci. Dalam semua hal ini, Nabi harus ma'shum, baik yang disengaja atau tidak disengaja, sebelum diangkat menjadi Nabi atau sesudahnya.[3]

Maka dapat kami katakan: Yang pertama, yakni masalah kekufuran, tak seorangpun membolehkannya terjadi pada orang-orang yang ma'shum, kecuali sebagian aliran seperti *al-Aza'riqah*, mereka membolehkan kekufuran terjadi pada para Nabi. Yang dimaksud dengan kekufuran di sini adalah kemaksiatan yang diistilahkan oleh sebagian aliran Islam. Tiada

---

2 Al-Aqaidu an-Nasfiyah, hlm.171, dalam hal ini, Syi'ah membolehkan untuk taqiyah, adapun mereka itu adalah orang-orang yang suci darinya.

3 Syarhu At-Tajrid, oleh al-Fadhil al-Qausyaji, hlm.464.

lain istilah ini muncul karena mereka berkeyakinan bahwa setiap kemaksiatan adalah kekufuran.

Al-Fadhil al-Miqdad mengatakan: Para ulama sepakat bahwa para Nabi terpelihara dari kekufuran kecuali tuan-tuan Khawarij. Mereka membolehkan para Nabi berbuat dosa. Menurut mereka setiap dosa adalah kufur. Jadi, konsekwensi logisnya mereka membolehkan para Nabi berbuat kekufuran. Sebagian golongan membolehkan para Nabi berbuat kufur dalam keadaan takut karena tidak adanya kemungkinan berdakwah secara terang-terangan, seperti pada awal-awal berdakwah kepada orang-orang yang ingkar. Hal ini dilakukan demi tercapainya penyampaian agama secara keseluruhan.[4]

Al-Fadhil al-Qausyaji mengatakan: al-Aza'raqah dari Khawarij telah membolehkan para Nabi kufur, karena dosa menurut mereka tergolong kufur. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa setiap dosa adalah kufur[5] dan mereka membolehkan para Nabi berbuat kekufuran karena mungkin menurut mereka Nabi melakukan *taqiyyah*. Pendapat seperti ini bathil, karena *taqqiyah* mempunyai syarat-syarat tertentu. Dalam hal ini, Al-Qadhi Abdul Jabbar al-Hamdani al-Asad al-Abadi mengatakan: Jika ada orang bertanya apakah Rasulullah melakukan *taqiyyah*? Jawabannya, Nabi tidak boleh

---

4 Al-Lawami al-Ilahiyah, hlm.170.

5 Syarhu at-Tajrid, oleh al-Fadhil al-Qausyaji, hlm.464.

ber*taqiyyah* dalam menyampaikan risalah. Jika hal ini dibolehkan, berarti tidak memuliakan kedudukan Nabi. Beliau dijamin dalam menyampaikan risalahnya dan sabar terhadap setiap rintangan - jika ada pertanyaan - seandainya beliau takut mati dalam melaksanakan syari'atnya, maka apa hukumnya? Jawabannya adalah bahwa beliau harus melaksanakan dan harus tahu bahwa Allah SWT menghindarkan hal yang demikian dari beliau.[6]

Mazhab-mazhab yang lain menjelaskan bahwa Syi'ah sepakat tentang ishmah para Nabi dari kemaksiatan, baik kecil maupun besar, disengaja maupun tidak disengaja, sebelum maupun sesudah beliau diangkat sebagai Nabi. Memang, nampaknya Syeikh al-Mufid membolehkan sebagian kemaksiatan kecil yang tidak disengaja bagi para Nabi sebelum diangkat sebagai Nabi, sebagaimana ia mengatakan: Sesungguhnya para Nabi Allah ma'shum dari dosa-dosa besar dan ini sesudah nubuwwah, dan dari segala dosa kecil yang menakutkan. Adapun dari dosa-dosa kecil yang tidak menakutkan, bisa terjadi atas Nabi sebelum nubuwwah dengan tidak disengaja, dan hal ini tercegah darinya sesudah nubuwwah, (kemudian ia mengatakan) ini adalah mazhab Jumhur Imamiyah.[7]

Hal ini nampak diperjelas oleh al-Muhaqqiq al-Ardabili dalam kitab *Ta'aliq al-Muhaqqiq al-*

---

6 Al-Mughni, jld.15, hlm.284.

7 Wa'ilu al-Maqalat, hlm.29 dan 30.

Ardabili Ala Syarhi al-Fa'dhil al-Qausyanji, dimana al-Muhaqqiq ath-Thausi berdalil bahwa seandainya tanpa ishmah, niscaya perkataan para Nabi tidak akan mencapai kepercayaan. Dalam hal ini, pensyaarah menjelaskan bahwa dosa kecil tidak akan merusak kepercayaan terhadap perkataan para Nabi, apalagi dosa kecil yang tidak sengaja. Al-Ardabili mengomentari dengan mengatakan: "Khususnya sebelum diangkat sebagai Nabi".[8]

Selain Syi'ah, telah dikenal pemikiran Mu'tazilah dan disamping itu juga al-Fadhil al-Qausyaji merincinya dengan mengatakan: Jumhur ulama sepakat mengenai keharusan para Nabi terpelihara dari dosa yang meniadakan tuntutan mukjizat, al-Qadhi membolehkan dosa yang tidak disengaja. Ia beralasan bahwa hal itu tidaklah merusak kepercayaan terhadap maksud mukjizat. Demikian juga Jumhur sepakat mengenai keharusan ishmah para Nabi dari dosa-dosa besar yang disengaja sesudah pengangkatan Nabi, dan al-Hasyawiyah juga membolehkan dosa-dosa yang tidak disengaja. Demikian pula mereka sepakat terhadap dosa-dosa kecil yang menakutkan, karena hal ini membuat dakwah para Nabi tidak diikuti. Oleh karena itu sebagian besar ulama Mu'tazilah juga berpendapat bahwa para Nabi terpelihara dari dosa-dosa besar sebelum mereka diangkat sebagai Nabi.

---

8 Taa'liq al-Muhaqqiq al-Ardabili terhadap syarah at-Tajrid, hlm.464.

Menurut para muhaqqiqnya, mazhab Asy'ari mengatakan bahwa para Nabi terpelihara atau ma'shum dari dosa-dosa besar dan kecil yang dapat membuat mereka hina atau yang tidak membuat mereka hina berkenaan dengan yang disengaja, sesudah mereka diangkat sebagai Nabi. Sedang yang tidak disengaja dibolehkan oleh mereka. Imam Asy'ari dan Abu Hasyim dari Mu'tazilah membolehkan dosa-dosa kecil yang disengaja.[9]

Inilah pernyataan-pernyataan yang dikenal di kalangan ulama teologi, dan anda akan mengetahui berbagai kelemahan ini menurut Al-Qur'an, Sunnah dan logika yang benar kecuali pernyataan yang pertama. Kami akan paparkan hal itu dalam tahap-tahap berikut:

Tahap Pertama: ISHMAH PARA NABI DALAM MENYAMPAIKAN RISALAH

Dalam tahap ini mayoritas ulama Jumhur dan Syi'ah sepakat tentang Ishmah Para Nabi. Al-Baqilani membolehkan Nabi berbuat salah dalam menyampaikan risalah, karena tidak disengaja atau lupa dan bukan karena disengaja. Abul Hasan Abdul Jabbar yang dikenal sebagai qadhi, tokoh Mu'tazilah (wafat tahun 415) menyatakan: Nabi tidak boleh mendustakan apa yang

---

9 Syarah at-Tajrid oleh al-Fadhil al-Qausyaji, hlm.664.

disampaikan dari Allah SWT, karena Allah SWT dengan Hikmah-Nya dan dengan tujuan pengangkatan atas seorang Nabi, Dia Maha Mengetahui akan segala kemashlahatan, seandainya yang diketahui memilih dusta dalam menyampaikan risalah-Nya, niscaya Dia tidak mengutus para Nabi, karena hal itu meniadakan Hikmah. Dengan alasan demikian, Nabi harus menunaikan tugas penyampaian risalahnya dan tidak boleh menyembunyikannya sekalipun sebagian.

(Hingga ia mengatakan): Kita tidak boleh membolehkan Nabi lupa dan salah dalam menyampaikan wahyu dari Allah SWT seperti yang telah disebutkan di atas. Karena bagi para Nabi tidak ada bedanya - dalam penyimpangan penyampaian wahyu - antara lupa, salah, menyembunyikan atau mendustakannya.

Tiada lain jika kita membolehkan Nabi lupa dalam melakukan suatu perbuatan yang telah beliau jelaskan dan kewajiban yang telah beliau laksanakan sebelumnya adalah bukan berarti beliau meninggalkan sedikitpun darinya. Jika beliau melakukan hal itu karena kemaslahatan, maka terjadinya lupa dan salah tidaklah terlarang, karena tidak sama halnya dengan melakukan sesuatu untuk keduakalinya karena lupa. Demikian juga halnya dalam sebuah berita yang mempunyai dua tujuan satu kepada yang lain.[10]

---

10 Al-Mughni, jld.15, hlm.281.

Dalam hal membolehkan Nabi lupa melakukan suatu perbuatan yang telah beliau jelaskan hukumnya, kami akan membahasnya kemudian.

Para *muhaqqiq* dari kalangan ulama teologi telah menunjukkan dalil tentang ishmah para Nabi dalam tahap ini, searah dengan apa yang diisyaratkan oleh Muhaqqiq al-Tausyi dalam kitab *at-Tajrid* yang mengatakan: "Agar tercapai kepercayaan atas perbuatan dan perkataannya dan tercapai tujuan pengangkatan atasnya, yaitu misi, perintah-perintah dan larangan-larangan mereka dipatuhi".[11]

Walaupun apa yang tertera dalam dua dalil ini tidak khusus pada tahap ini bahkan pada tahap-tahap yang lain, tetapi menjadi suatu hujjah yang sempurna yang dapat diterima oleh akal dan perasaan menyangkut masalah ishmah para Nabi dalam risalah. Uraiannya adalah:

Tujuan diutusnya para Nabi adalah memberi petunjuk kepada ajaran-ajaran Ilahi dan Syari'at-Nya yang suci. Tujuan ini tidak akan tercapai kecuali dengan keimanan terhadap kebenaran mereka dan ketaatan kepada mereka sebagai utusan Allah SWT. Iman dan ketaatan ini tidak akan tercapai kecuali dengan mengakui dan meyakini bahwa mereka terpelihara dari kesalahan dalam tiga tahap: Terpelihara dalam menerima wahyu, menghafal dan menyampaikan atau menjelaskannya.

---

11 Syarah at-Tajrid oleh al-Fadhil al-Qausyaji, hlm.463, dan Kasyful Mawarid, hlm.217.

Dan hal ini pun tidak akan tercapai kecuali Nabi terpelihara dari kesalahan, baik disengaja maupun tidak disengaja. Al-Qadhi Abul Hasan Abdul Jabbar mengatakan: "Sungguh jiwa tidak akan tenteram menerima perbuatan dan perkataan dari orang yang berbeda, jiwa akan tenteram terhadap orang suci dari hal itu. Oleh karena itu, para Nabi harus suci dari sesuatu yang mengakibatkan siksa, dosa-dosa kecil yang diringankan, dan keluar dari kedudukan kekasih Allah kemudian menjadi musuh-musuh-Nya.

Hal itu menjelaskan bahwa jika para Nabi diutus untuk melarang manusia melakukan dosa-dosa besar dan maksiat, maka mereka sendiri tidak boleh melakukan perbuatan itu; karena orang yang menyampaikan ajaran tetapi tidak melaksanakan apa yang disampaikannya, maka mereka tidak akan dihiraukan dalam melarang dan menegur orang lain sehingga dakwahnya tidak akan berpengaruh. Sama halnya dengan seorang penasehat yang bertugas melarang melakukan perbuatan maksiat terhadap orang yang menyaksikan sendiri bahwa dia sendiri melakukan perbuatan yang sama. Jika demikian, niscaya dia dan nasehatnya tidak akan diperhatikan.[12]

Dalam bagian lain ia mengatakan: Penasehat dan pengingat yang meragukan hati kita adalah bila dia itu seorang yang telah kembali dan bertaubat, dan nampak dari tanda-tanda taubat dan penyesalannya sehingga kita tahu

---

12 Al-Mughni, jld.15, hlm.303.

bahwa dia benar-benar pernah meminum minuman keras dan sebelumnya adalah pendurhaka, maka nasehatnya terhadap kita tidak akan berbekas sebagaimana berbekasnya noda hitam pada sesuatu yang suci dan bersih dalam segala hal.[13]

Dengan demikian, keterangan di atas dapat menjadi dalil atas wajibnya ishmah saat sebelum pengangkatan mereka sebagai Nabi.

Seandainya dalil ini dianggap sempurna, niscaya cukup pula menjadi dalil dalam seluruh tahapan ismah yang akan kami jelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

Adapun logika akal adalah bahwa wahyulah yang menguatkan kema'shuman Nabi dalam menyampaikan risalah di ketiga tahapan tadi. Uraiannya sebagai berikut:

Al-Qur'an dan Ishmah Nabi Dalam Menerima Wahyu

Dalam hal ini ada beberapa ayat yang menjadi dalil ishmah. Kami akan paparkan satu demi satu:

Ayat yang pertama:

13 Al-Mughni, jld.15, hlm.305.

مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا لِيَعْلَمَ
أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ
بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا.

"Yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memberitahukan keghaibannya kepada seorangpun kecuali kepada Rasul-Nya, maka sesungguhnya Dia memberi pemelihara (malaikat) di muka dan di belakangnya. Dia mengetahui bahwa sesungguhnya para rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu per satu". (QS:Al-Jin:26-28)

Ayat-ayat ini menunjukkan kema'shuman para Rasul dan Nabi dalam menerima, menghafal dan menyampaikan wahyu. Perhatikanlah penjelasan sebagian kosa katanya di bawah ini:

1. Kata (   ) dalam bab Af'al berarti "memberitahukan", seperti dalam firman Allah SWT:

وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَّفَ بَعْضَهُ
وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ.

"Dan Allah memberitahukannya kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitakan sebagian dan menyembunyikan sebagian".(QS:At-Tahrim:3)

2. Kata (   ) dalam kata (   ) untuk menjelaskan orang yang diridhai Allah.

Maka Rasulullah adalah orang yang diridhai dan dipilihnya guna mengetahui yang ghaib.

3. Dhamir pada (انه) dalam kalimat (انه يسلك) kembali kepada Allah, sebagaimana dhamir fa'il dalam kata
(يسلك) juga kembali kepada Allah SWT, dan bermakna:
: menjadikan.
4. Dhamir pada (يديه وخلفه) kembali kepada Rasul.
5. (رصدا) adalah penjaga, pemelihara, yang digunakan untuk jamak dan tunggal.
6. Yang dimaksud (بين يديه) antara Rasul dan manusia adalah manusia media penyampaian risalah.
Sebagaimana yang dimaksud dengan (من خلفه) antara Rasul dan Sumber Wahyu adalah Allah SWT. Berdasarkan itu, maka Nabi terpelihara dan terjaga dalam menerima wahyu dari dua segi.
Ungkapan ini memberi pelajaran bahwa makna Risalah sebagai anugerah yang menghubungkan antara al-Mursil (Allah) dan mursal ilaih (ummat) terpelihara dari kesalahan dan kealpaan. Ayat itu mensifati para Rasul dan bahwa Rasul mengetahui adanya penjaga dan pemelihara di depan (مابين يديه)(خلفه) dan di belakangnya. Dengan demikian tidak ada sedikit pun kesalahan dan kelapaan dalam menerima dan menyampaikan wahyu.
Ayat itu menunjukkan bahwa Allah SWT mengadakan pemelihara (malaikat) antara Rasul dan manusia, dan antara Rasul dan

Allah, dan Allah tidak menjadikan pemeliharaan di depan dan di belakangnya kecuali untuk memelihara wahyu dari setiap pencampuran, kekacauan, penambahan dan pengurangan yang diperbuat oleh setan-setan secara langsung atau tak langsung. Kemudian Allah menerangkan sebab menjadikan pemeliharaan di depan dan di belakang Rasul dengan firman-Nya:

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ.

Yang dimaksudkan adalah yaitu, kenyataan yang ada di luar (eksternal). Berdasarkan firman Allah:

فَلَيَعْلَمَنَّ اللهُ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِيْنَ.

"Maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang berdusta".(QS:Al-Ankabut:3)

Yakni agar benar-benar nyata dan jelas penyampaian risalah-risalah Tuhannya tidak ada perubahan dan penggantian.

7. Kalimat (احاط بما لديهم) menunjukkan kedudukan susunan kalimat yang menyempurnakan terhadap pemeliharaan yang dimaksudkan pada kata (رصد)

Didasarkan pada susunan kalimatnya, dalam ayat itu terdapat tiga ungkapan kalimat yang

dapat diambil pelajaran, yakni tentang pemeliharan dari Allah Yang Maha Suci terhadap wahyu hingga sampai pada mursal alaih tanpa perubahan dan penggantian. Ungkapan itu:

1. مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ.
2. وَمِنْ خَلْفِهِ.
3. وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ.

Kalimat pertama menunjukkan adanya pemelihara ketika Rasul menyampaikan wahyu kepada manusia. Dan kalimat yang kedua mengisyaratkan pemelihara ketika menerima wahyu dari Sumber wahyu. Yang ketiga menunjukkan adanya ishmah di dalam diri mereka.
Dengan demikian, wahyu itu aman dan terjaga dari penyimpangan sejak diterimanya dari Sumber wahyu, dan ketika berada pada diri Rasul hingga sampai pada manusia.

8. Kalimat (أَحْصَىٰ كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا) menunjukkan bahwa Ilmu Allah meliputi dan mencakup segala sesuatu, baik wahyu yang disampaikan kepada Rasul dan lain-lainnya.

Allamah Thabathaba'i mengatakan: Firman Allah SWT:

فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ

sampai akhir dua ayat ini menunjukkan bahwa wahyu Ilahi terpelihara sejak diterima dari Sumber wahyu hingga sampai kepada manusia, terpelihara cara turunnya hingga sampai kepada orang yang dikehendaki.

Keterpeliharaan wahyu sejak dari Sumbernya hingga sampai kepada Rasulullah, cukup ditunjukkan dengan dalil (من خلفه), adapun keterpeliharaan ini menunjukkan bahwa ketika Rasul menerimanya dari malaikat, beliau tahu dan tidak keliru dalam menerimanya, dan terjaga dalam menghafalnya, yakni tanpa lupa, perubahan dan penggantian.

Adapun keterpeliharaan wahyu ketika disampaikan kepada manusia - dari penyimpangan setan - ditunjukkan dengan dalil:

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ.

sebagaimana ia menunjukkan bahwa tujuan Ilahi mengadakan penjagaan untuk mengetahui penyampaian risalah-risalah Tuhan mereka, yakni agar nampak dalam kenyataan di luar penyampaian wahyu

kepada manusia dan keharusan ia menyampaikannya kepada manusia. Seandainya Rasul tidak ma'shum dalam ketiga tahapan tersebut, niscaya tujuan ilahi tidak akan sempurna dan hal ini jelas.
Sebagaimana Allah SWT tidak menyebutkan keberhasilan tujuan ini tanpa adanya pemeliharaan. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu terpelihara dengan bantuan malaikat. Dan ini dikuatkan oleh firman:

وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ.

Adapun keterpeliharaan perjalanan wahyu dari Rasul sampai kepada manusia dikuatkan oleh firman Allah:

وَمِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ.

yang pengertiannya sudah dijelaskan sebelumnya.
Sehubungan dengan itu, penunjukkan firman Allah:

لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ.

terhadap hal itu sebagai pendekatan dalil.
Keterangan ini juga mempertegas bahwa Rasulullah dikuatkan dan dikokohkan dengan ishmah ketika menerima wahyu dari Tuhannya, lalu menghafal dan menyampaikannya kepada umat manusia.
Hal ini menunjukkan bahwa Allah

menurunkan Din-Nya kepada manusia melalui perkataan dan perbuatan. Penyampaian melalui perbuatan sama halnya dengan perkataan. Rasul ma'shum dari kemaksiatan, dari perbuatan yang diharamkan dan dari meninggalkan berbagai kewajiban agama sehingga dalam penyampaiannya tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dengan agama. Oleh karena itu, Nabi ma'shum dari perbuatan maksiat sebagaimana ia ma'shum dari kesalahan dalam menerima wahyu dan dalam menghafal dan menyampaikan secara lisan.

Telah dipaparkan suatu isyarat yang menunjukkan bahwa peranan Nubuwah sebagaimana peranan risalah. Nubuwah tempat mekanisme wahyu, maka Nabi seperti Rasul dalam masalah ishmah khususnya. Dengan demikian, pengemban wahyu baik Nabi maupun Rasul, ma'shum dalam menerima wahyu, menghafal dan menyampaikannya kepada manusia, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Ayat yang kedua:

Allah berfirman:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ
النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ
مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ
فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ
يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

"Manusia adalah ummat yang satu, maka Allah mengutus para Nabi sebagai pemberi khabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang

beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus". (QS:Al-Baqarah:213)

Ayat di atas menjelaskan tujuan diutusnya para Nabi, yang adalah memberi keputusan terhadap apa yang manusia perselisihkan. Dalam memutuskan sesuatu, mereka tidak punya maksud lain kecuali memutuskan dengan kebenaran, dan hal ini menjadi cermin sampainya kebenaran kepada seorang hakim (qadhi) tanpa perubahan dan penyimpangan.

Hasil dari keputusannya adalah pemberian petunjuk kepada orang yang beriman akan kebenaran dengan seizin-Nya, sebagaimana nampak dalam firman Allah SWT:

Pada hakekatnya pemberi petunjuk itu adalah Allah SWT, namun hidayah itu terealisasi melalui Nabi sebagai perantaranya. Terealisasinya petunjuk Allah merupakan bukti Nabi berpijak pada kebenaran tanpa penyimpangan, dan ini mengharuskan adanya ishmah Nabi dalam menerima wahyu, menghafal dan menyampaikannya kepada manusia.

Dengan untaian kalimatnya, ayat itu menunjukkan bahwa Nabi mengadili dengan

kebenaran di antara manusia dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepadanya. Semua itu (yakni, pertama;pengadilan dengan kebenaran, dan kedua;memberi petunjuk kepada orang-orang yang beriman kepadanya) mengharuskan Nabi mengetahui kebenaran yang ada padanya. Dan tiada lain yang dimaksud dengan kebenaran itu kecuali wahyu yang diwahyukan kepadanya.

Ayat yang ketiga:

Allah berfirman:

"Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya". (QS:An-Najm:3-4)

Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu, yakni berbicara dengan dorongan hawa nafsu. Maka, yang dimaksudkan adalah seluruh ucapan Nabi tentang kehidupan ini, baik yang sifatnya umum maupun khusus, telah dikisahkan oleh Allah. Itu semua menunjukkan ishmah dan keterpeliharaan

Nabi dalam ketiga tahapan sebagaimana telah dijelaskan, yakni dalam penyampaian risalah.

Ismah para Nabi dalam tahap itu, merupakan bagian ishmah yang diterima di kalangan para Muhaqqiq dari berbagai mazhab. Namun demikian, hendaklah kita memperhatikan dengan teliti pembahasan tentang perbedaan pandangan para ulama teologi, walaupun dalam hal ini Syi'ah memiliki satu suara, yaitu para Nabi dan Rasul ma'shum dari segala kemaksiatan dan dari penentangan terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya.

Tahap Kedua: ISHMAH PARA NABI DARI KEMAKSIATAN

Setelah Anda mengetahui dalil-dalil ishmah para Nabi dalam menerima wahyu, tibalah saatnya membahas ishmah mereka dari kemaksiatan. Dalam hal ini kami akan membahas dari dua segi: akli (logika) dan Qur'ani.

Logika dan Ismah Para Nabi

Al-Qur'an menjelaskan bahwa tujuan diutusnya para Nabi adalah untuk mensucikan jiwa manusia, membersihkannya dari kehinaan dan menanamkan keutamaan ke dalam jiwanya. Allah berfirman dalam mengisahkan permohonan Nabi Ibrahim (as):

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا
عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (Al-Qur'an) dan nikmat serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Maha Perkasa, Maha Bijaksana". (Al-Baqarah: 129)

Dalam ayat lain yang Allah berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah memberikan karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, mensucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata" (QS: Ali Imran: 164)

Yang dimaksud dengan pensucian adalah mensucikan hati dari kehinaan dan menanamkan keutamaan. Hal ini dalam ilmu akhlak dinamakan pendidikan.

Tidak diragukan bahwa pengaruh pendidikan ke dalam jiwa, tergantung kepada kepatuhan yang dididik kepada pendidik dan kepercayaannya terhadap ajaran-ajarannya. Hal ini dapat diketahui melalui perbuatan dan perkataannya. Jika ucapan dan perbuatannya tidak sesuai, maka hilanglah kepercayaan terhadap kebenaran ucapannya, yang kemudian dapat menghilangkan pengaruh pendidikan. Dan jika demikian, maka tidak akan terealisasi tujuan kenabian.

Dapat dikatakan bahwa kesesuaian antara ucapan dan perbuatan adalah faktor penting yang memberikan kepercayaan kepada orang lain terhadap ajaran-ajaran sang pembaharu dan pendidik. Jika antara perbuatan dan perkataan tidak sesuai, maka menjauhlah manusia dari sisinya, walaupun mereka mengakui kebenaran dakwahnya, tapi mereka akan mengatakan; apa yang dikatakannya itu tak sesuai dengan perbuatannya.

Tanya jawab:

Memang, mungkin saja ada orang yang mengatakan; cukuplah Nabi ma'shum dari satu kemaksiatan, yaitu dusta. Karena hal ini telah menunjukkan kesempurnaannya, ia tidak perlu ma'shum secara mutlak.

sa dan pemerintah mereka. Pendapat-pendapat ilmiah mereka tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan politik. Walaupun telah nyata demikian, namun Khatib masih juga menggunakan apa-apa yang ada pada orang-orang seperti itu untuk mendukung argumentasinya, bukankah ini sangat memalukan?

Bukankah ini bukti yang nyata sekali bahwa, kebanyakan para orientalis itu tidaklah mendalami masalah-masalah ketimuran itu selain untuk berkhidmat kepada pemerintah mereka. Dan mereka tidak menuntut kecuali tetap abadinya kepemimpinan Barat atas Timur untuk memperbudak bangsa-bangsa Timur, terutama ummat Islam, dengan menanamkan permusuhan dan pertentangan di kalangan muslimin. Kalau bukan karena hal demikian, orientalis mana yang mau mendalami bahasa arab, sejarah Islam, ucapan-ucapan syi'ah dan kitab-kitab yang tidak mereka ketahui yang dinisbatkan kepada syi'ah itu, dan tidak mengetahui bahwa kalimat-kalimat itu tidak pantas berasal dari al Qur'an, padahal orang-orang syi'ah tidak mengetahui dan tidak pernah melihat surah yang berdusta atas Allah Ta'ala itu. Seakan-akan Khatib belum pernah membaca firman Allah

إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ.

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membaca suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (al hujuroot: 6)

SUMBER-SUMBER HADITS PALSU YANG DIKEMUKAKAN KHATIB TENTANG PENAMBAHAN DAN PENGURANGAN AL QUR'AN

Sebenarnya kami tidak ingin membantah Khatib dengan cara yang sama, dan kami pun tidak suka untuk menyalin hadits-hadits palsu yang terbuang itu, baik ia bersumber dari jalur syi'ah maupun dari jalur ahli sunnah, karena kuatir nanti orang-orang jahil berprasangka bahwa sebagian isi hadits itu ada hubungannya dengan kesucian al Qur'an, atau mungkin pula dijadikan senjata oleh sebagian orientalis dan pendeta nasrani untuk menipu orang-orang yang kurang memahami sejarah dan hadits; tetapi apa salah kami setelah Khatib dan sahabat-sahabatnya menuduh syi'ah dengan segala kebohongan-kebohongan itu. Walaupun demikian, kami tidak akan mencantumkan matan (teks) dari riwayat-riwayat tersebut, tetapi hanya menunjukkan letak-letaknya saja di dalam kitab-kitab yang sudah dikenal secara ringkas. Kami jelaskan jawaban kami berikut ini dengan bantuan kekuatan dan kekuasaan Allah.

Sesungguhnya penyalinan riwayat-riwayat tentang topik yang sedang dibicarakan ini (yaitu tentang penambahan dan pengurangan isi al Qur'an) bukanlah semata-mata kekhususan syi'ah saja, sebagaimana telah kami kemukakan berkali-kali, dan tidak pula menjadi penghalang bagi pembauran ummat. Juga tidak boleh hanya menuduh pihak syi'ah saja, sebab riwayat-riwayat dari jalur ahli sunnah tentang masalah ini juga banyak sekali.

Kami telah menyebutkan sebagian riwayat-riwayat itu yang bersumber dari jalur ahli sunnah, yang menunjukkan berkurangnya satu surah lengkap, bahkan dalam hadits-hadits mereka ada yang menunjukkan berkurangnya satu surah yang panjang dan kerasnya sama seperti surah al Baroah. Dan yang lainnya menunjukkan berkurangnya satu ayat atau lebih, juga perubahan dan penggantian, bahkan sebagian lagi ada yang menunjukkan adanya penambahan. Untuk lebih jelasnya, silahkan anda lihat kitab-kitab berikut ini.

1. **Al Itqaan** juz I halaman 67 dan 81, dan juz II halaman 25
2. **Musnad Ahmad bin Hanbal** juz 5 halaman132.
3. **Sahih Bukhari** bab Hukum Rajam Atas Wanita yang hamil dari perbuatan zina, jika ia sudah bersuami, juz 4 halaman 125, cetakan 1304 dan 1305.
4. **Tarikh Damaskus** oleh Ibnu Asakir, juz II halaman 288.
5. **Biografi Ubai bin Ka'ab** dan Kitab **al Ahkam** oleh Al Amadi, juz I halaman 229.
6. **Tafsir al Thabari** pada tafisr ayat : *Famastamta 'tum bihi min hunna fa aatuuhunna ujuurohunna* (Q.S. Al nisa' ayat 24). Dan lihat pula tafsir al Fakhr tentang ayat yang sama. Dan lihat pula Sahih Bukhari pada bab *Wan Nahaari Idzaa Tajallaa/wamaa kholaqods dzakaro wal untsaa,* dan lihat pula pada kitab **al Ahkam** dalam **ushulil ahkaam,** juz I halaman 230, yang menyebutkan bahwa Ibnu Mas'ud mengingkari keberadaan al muawwidzatain dan al Fatihah itu dari al Qur'an. Dan telah dijelaskan pada juz I halaman 233 perselisihan mereka tentang keberadaan al Basmalah dari al Qur'an. Berdasarkan pendapat orang yang mengatakan bahwa Basmalah itu bukan dari al Qur'an, seperti Abu Hanifah, maka berarti telah ada penambahan basmalah pada seratus tiga belas tempat di dalam al Qur'an.
7. **Sahih Muslim** dalam bab : *Lau Kaana Libni Aadam,* dari kitab **zakat** juz I halaman 386.

Dan disebutkan dalam kitab Fashlul Khithab lebih dari sembilan puluh hadits dari kitab-kitab umum, tentang bab ini. Dan diriwayatkan dari Umar, dalam ayat rajam, bahwa ia berkata: Kalau tidak orang-orang nanti mengatakan bahwa, Umar telah menambah isi Kitabullah, tentu akan aku tulis ia (ya'ni ayat rajam). Silahkan anda lihat al Itqaan juz II halaman 26. Al Ya'qubi, ahli sejarah syi'ah, mengatakan bahwa, Umar mengucapkan kata-kata di atas menjelang saat ajalnya.

Dalam riwayat-riwayat tersebut di atas, sebagaimana telah diselidiki dan diterangkan oleh sebagian ulama syi'ah, tampak kesimpangsiuran susunannya dan saling bertolak belakang dengan hadits-hadits lainnya yang banyak dan sahih. Lagi pula gaya bahasanya yang kurang baik, yang sangat jauh berbeda dengan gaya bahasa al Qur'an yang indah itu, jelas diketahui oleh mereka yang mengerti tentang sastra arab, walaupun hanya sedikit. [18]

Sedangkan riwayat-riwayat yang disebutkan dari jalur syi'ah, kecuali hanya sedikit daripadanya tidak terdapat dalam ushul mereka yang mu'tabar, seperti kitab yang empat. Dan disitu dibantah dengan tuduhan bahwa riwayat-riwayat itu lemah sanad atau dalalah-nya, atau kedua-duanya. Dan riwayat-riwayat tersebut masih bisa ditafsirkan dan dijelaskan sebagian kebenarannya yang bisa diterima oleh akal dan adat istiadat.

Sebagai tambahan, anda tidak akan menjumpai dalam hadits-hadits mereka satu riwayat pun yang menunjukkan kepada masalah pengurangan dan penambahan surah, sebagaimana yang terdapat dalam riwayat-riwayat ahli sunnah. Dan anda telah mengetahui ucapan tokoh-tokoh syi'ah dan keadaan riwayat-riwayat ini menurut mereka.

Demikianlah tanggapan kami secara ringkas tentang hadits-hadits yang berkaitan dengan pengurangan dan penambahan isi kandungan al Qur'an itu. Maksud kami mengemukakan hal

---

[18] Lihat Mukaddimah Tafsir Aalaair Rahman oleh Allah Syaikh al Balaqhi al Najfi.

Kami katakan bahwa cara pemecahan dalam perkara itu adalah satu, karena kita tahu bahwa orang yang kita bolehkan tidak ma'shum dari kekufuran dan dosa-dosa besar pada masa tertentu, walaupun ia telah bertaubat dan gugur dari siksa, namun kita tetap akan merasa tenteram menerima perkataannya seperti ketenteraman kita menerima perkataan orang yang ma'shum darinya dalam setiap masa dan keadaan. Oleh karena itu, bagi kami seorang penasehat dan juru dakwah yang kami ketahui bahwa ia telah melakukan dosa-dosa besar walaupun ia telah meninggalkan semua itu dan bertaubat darinya, jiwa kami tidak akan seperti menerima perkataan dari orang yang suci dan ma'shum dari dosa.

Yang jelas perbedaan penting kedua orang ini adalah berkisar pada dampaknya atas tenteram dan tidak tenteramnya jiwa. Karena itu banyak orang yang mencela seseorang yang berbuat dosa walaupun ia sudah bertaubat, karena mereka tetap menjadikan hal itu suatu aib, kekurangan, cela dan sesuatu yang membekas. Bukanlah lebih ringan dan lebih sedikit tingkat penjauhan antara membolehkan para Nabi tidak ma'shum dari dosa-dosa besar sebelum nubuwah dan membolehkannya sesudah nubuwah, sebab mereka harus suci dari faktor-faktor yang dapat menjauhkan manusia. Sebab kadang-kadang dua hal dapat bekerja sama sebagai faktor penjauh walaupun salah satu darinya ada yang lebih kuat.

Tidakkah Anda dapat melihat bahwa bila sering kejangkitan penyakit jiwa yang diidap

seseorang maka akan banyak pula yang menjauhinya, demikian juga sebaliknya, bila jarang kejangkitan penyakit jiwanya maka akan sedikit pula yang menjauhinya. Perbedaannya, yang pertama lebih kuat kadar penjauhannya, tetapi yang keduapun tidak kurang dari yang pertama dalam hal penjauhan seseorang dari dirinya.

Jika dikatakan bahwa mengapa Anda juga mengatakan bahwa para Nabi (as) harus ma'shum dari dosa-dosa kecil pada masa nubuwah dan sebelumnya?

Kami katakan bahwa dasar menafikkan dosa-dosa kecil dalam kedua periode sama halnya dengan menafikkan dosa-dosa besar dalam kedua periode. Jika ingin berfikir lebih jauh, karena sebagaimana kita ketahui bahwa orang yang boleh melakukan dosa-dosa besar kemudian ia bertaubat dan terlepas dari siksa dan cela, jiwa kita tetap tidak setenteram menerima perkataan orang yang tidak melakukan hal itu. Demikian juga kita ketahui bahwa para Nabi yang kita bolehkan melakukan dosa-dosa kecil sebelum atau sesudah nubuwah, walaupun dosa itu telah diampuni, namun jiwa kita tidak setenteram menerima perkataan orang yang kita anggap suci dari perbuatan-perbuatan yang keji.[14]

Mungkin juga ada yang mengatakan bahwa para cendikiawan dalam menyampaikan program pengajaran dan pendidikannya cukup

---

14 Tanziyah al-Anbiya', hlm.4-6.

bermodalkan kejujuran, sehingga mengalahkan kedustaannya. Demikian juga halnya Rasul sebagai seorang yang jujur dan adil. Sebagaimana dimaklumi bahwa orang yang jujur dan adil tidak ma'shum dan tidak jujur dalam beratus-ratus masalah dan dalam puncak kesempurnaan. Karena itu, tiada halangan bila Allah mencukupkan dalam menyampaikan syari'at-syari'at para Nabi melalui pribadi-pribadi yang shaleh yang kebaikannya mengalahkan keburukannya serta kekokohannya mengalahkan kealpaannya.

Jawabannya adalah bahwa bagi para cendikiawan, peringkat baik dan pendirian yang kokoh sudah cukup. Alasannya adalah bahwa mereka tidaklah mungkin menjadi orang-orang yang benar-benar sempurna, adapun dalam merealisasikan tujuan mereka, cukup dalam batas-batas kenyataan tertentu karena hal itu tidak langsung bernisbat kepada Allah SWT. Namun untuk menyampaikan kepemimpinan Allah dan merealisasikan berbagai tujuan-Nya yang sempurna, Dia mengutus figur-figur yang ma'shum.

Berkenaan dengan ini, Allamah Thabathaba'i mengatakan: Sesungguhnya manusia menjadi sebab dalam bermacam-macam penyampaian dan berbagai tujuan sosial. Penyampaian itu tidak terlepas dari keterbatasan dan pembatasan, tetapi dalam masalah-masalah tertentu tidak boleh penyampaian itu dari tingkatan seperti kita, karena kedudukan mereka (para cendikiwan) hanya terbatas mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian tujuan

cendikiawan itu mencapai sesuatu yang mudah dan mencapai kemudahan serta memejamkan mata dari orang banyak. Ini tidak selaras dengan Kemahaagungan Allah SWT.[15]

Dari sudut pandang logika, di satu sisi kita melihat Al-Qur'an menjelaskan ishmah para Nabi dan di sisi lain Al-Qur'an mensifati mereka sebagai orang-orang yang memberi petunjuk dan tidak akan tersesat selamanya. Hendaknya anda perhatikan dalil-dalil Qur'an tentang ishmah para Nabi.

Al-Qur'an dan Ishmah Para Nabi

Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an yang mulia tentang ishmah para Nabi dan mensifati mereka dengan sifat ini. Ayat-ayat tentang masalah ini sebagai berikut:

Ayat yang pertama

Allah berfirman:

15 Al-Mizan, Allamah Thabathaba'i, jld.2, hlm.141

وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ . وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ
وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا ....

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah diberi petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya, yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas semua termasuk orang-orang yang shaleh, dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Luth, masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas ummat (dimasanya). Dan Kami lebihkan pula derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka serta Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus".(QS:Al-An'am:84-87)

Kemudian Allah mensifati mereka dalam firman-Nya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهُدَاهُمُ
اقْتَدِهْ ، قُل لَّا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا
إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ .

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (Al-Qur'an), Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala ummat'".(Al-An'am:90)

Ayat yang terakhir ini mensifati para Nabi sebagai orang-orang yang telah memperoleh petunjuk Allah agar mereka dijadikan contoh dan tauladan. Dari sisi lain Allah SWT menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang diliputi oleh hidayah, sehingga ia tidak akan sesat. Allah berfirman:

وَمَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

وَمَنْ يَهْدِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ .

"Siapa yang disesatkan Allah maka tidak seorang pun pemberi petunjuk baginya. Dan barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun dapat menyesatkannya". (QS:Az-zumar:36-37)

Dalam ayat yang selanjutnya Allah menjelaskan bahwa hakekat maksiat adalah penyimpangan dari kebaikan dan bahkan kesesatan. Allah berfirman:

اَلَمْ اَعْهَدْ يَا بَنِي اٰدَمَ اَنْ لَا تَعْبُدُوا

الشَّيْطَانَ اِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِيْنٌ وَاعْبُدُوْنِي

هٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيْمٌ وَلَقَدْ اَضَلَّ مِنْكُمْ . .

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, dan hendaklah kamu menyembah-Ku, ini jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kamu. Maka apakah kamu tidak berfikir?" (QS:Yasin:60-62)

Dengan memperhatikan ketiga ayat di atas, jelas bahwa pada ayat pertama Allah SWT mensifati para Nabi sebagai contoh dan tauladan.

Pada ayat yang kedua, mereka sebagai pemberi petunjuk kepada ummat dan mereka adalah orang-orang yang diliputi oleh hidayah Ilahi, sehingga mereka tidak akan sesat dan disesatkan.

Pada ayat yang ketiga, setiap kemaksiatan adalah kesesatan dan keduanya pun saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sebagaimana firman Allah: ولقد اضل منكم

dan Tiada mereka itu sesat kecuali mereka bermaksiat dan menyalahi perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya.

Maka, jika para Nabi adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah SWT dan

dari sisi yang lain, dimana kesesatan tidak akan menimpa orang-orang yang mendapat petunjuk Allah serta dari sisi yang lain pula, setiap kemaksiatan adalah kesesatan; maka orang yang tidak melakukan hal yang menyesatkan, ia juga tidak melakukan kemaksiatan.

Dari ayat-ayat tadi pun dapat disimpulkan dalam silogisme logika, yaitu:

Nabi adalah orang yang mendapat petunjuk Allah.
Setiap orang yang mendapat petunjuk Allah, tidak sesat.
Kesimpulannya, Nabi tidaklah sesat.

Ayat yang kedua

Allah SWT mengkategorikan orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul termasuk ke dalam orang-orang yang dikumpulkan bersama para Nabi, *Shiddiqin*, *Syuhada'*, *Shalihin* dan orang-orang yang mendapat nikmat dari Allah. Sebagaimana dalam firman-Nya:

مَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰۤئِكَ مَعَ
الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيّٖنَ
وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَآءِ وَالصّٰلِحِيْنَ
وَحَسُنَ اُولٰۤئِكَ رَفِيْقًا .

"Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang

yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, syuhada' dan orang-orang yang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya". (QS:An- Nisa':69)

Ayat ini menjelaskan bahwa para Nabi adalah orang-orang yang mendapat anugerah nikmat Allah, tanpa perlu diragukan. Allah mensifati golongan ini, yakni *orang yang diberi nikmat yang dengan firman-Nya bahwa mereka bukanlah orang yang dimurkai dan bukan orang yang sesat* (QS:Al-Fatihah:7).

Ayat ini mensifati para Nabi sebagai orang-orang yang mendapat nikmat Allah dan mereka juga bukan orang-orang yang sesat dan dimurkai. Ayat itu menyingkap adanya kejelasan ishmah para Nabi, karena orang yang bermaksiat adalah orang yang diliputi oleh murka Allah dan ia sesat sesuai dengan kemaksiatan dan penyimpangan yang ia lakukan.

Kesimpulannya, orang yang tidak dimurkai dan tidak sesat, maka ia adalah orang yang tidak menentang Tuhannya dan tidak bermaksiat terhadap perintah-perintah-Nya. Orang yang bermaksiat diliputi oleh murka Tuhan dan tersesat dari jalan yang benar sesuai dengan kadar kemaksiatannya.

Ayat yang ketiga

Allah SWT mensifati beberapa Nabi, yaitu Nabi Ibrahim, Ishak, Ya'qub, Musa, Harun, Ismail dan Idris:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ
النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا
مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ
آيَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا.

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para Nabi dari keturunan Adam dan orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis". (QS:Maryam:58)

Ayat ini mensifati para Nabi dengan empat sifat:
1. Mendapat anugerah nikmat Allah.
2. Kami beri petunjuk.

3. Kami telah pilih.
4. Menyungkur, bersujud dan menangis.

Kemudian pada ayat berikutnya, Allah mensifati keturunan mereka dan anak-anak mereka dengan lawan dari sifat itu. Allah berfirman:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ
وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

"Maka datanglah sesudah mereka pengganti yang buruk, yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan". (QS:Maryam:59)

Dalam ayat di atas Allah mensifati generasi berikutnya dengan tiga sifat yang berlawanan dengan sifat orang-orang tua mereka, yaitu:
1. Menyia-nyiakan shalat.
2. Mengikuti hawa nafsu.
3. Akan menemui kesesatan.

Berdasarkan hukum *mukhalafah* (kebalikan) dari sifat-sifat itu, para Nabi tidak menyia-nyiakan shalat, tidak memperturutkan hawa nafsu, dan akhirnya mereka tidak menemui kesesatan. Setiap orang yang demikian, ia adalah orang yang terpelihara dari penyimpangan dan ma'shum dari perbuatan maksiat. Karena orang yang bermaksiat tidak lain adalah mengikuti hawa nafsunya dan ia akan mendapatkan pengaruh kesesatan.

Ayat yang keempat

Al-Qur'an menyerukan ummat Islam agar mengikuti Nabi, dengan bermacam-macam gaya bahasa dan ungkapan, Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ
يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَاللّٰهُ
غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ قُلْ أَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِيْنَ

"Katakanlah: 'Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang".(QS:Ali Imran:31)

Dalam ayat lain:

وَمَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللّٰهَ

"Barangsiapa mentaati Rasul, sesungguhnya ia telah mentaati Allah". (QS:An-Nisa':80)

Allah berfirman dalam ayat yang ketiga:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ وَيَخْشَى اللّٰهَ
وَيَتَّقْهِ فَأُولٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُوْنَ.

"Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan". (QS:An-Nur:52)

Sebagaimana Allah menjelaskan aib orang yang mempunyai gambaran bahwa Nabi mengikuti pendapat umum dimana Allah berfirman:

"Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti kamu dalam beberapa urusan, niscaya kamu akan mendapat kesusahan". (QS:Al-Hujurat:7)

Ringkasnya, ayat-ayat ini menyerukan taat kepada Nabi dan mengikutinya tanpa batas dan syarat. Siapapun yang taat secara mutlak dengan tanpa batas dan syarat, maka ia akan ma'shum dari kemaksiatan dan terpelihara dari kesalahan dan kealpaan.

Penjelasan

Dakwah Nabi terealisasikan melalui dua cara. Ucapan dan perbuatan. Dakwah dengan tulisan termasuk ke dalam salah satu dari keduanya. Jika apa yang didakwahkan oleh Nabi melalui bahasa, pemahaman, pena dan pemikiran, sesuai dengan kenyataan tidak

bertentangan dengan kadar perasaan, niscaya perkara itu sah untuk diikuti, dan barangsiapa yang taat kepada Rasul, maka berarti ia telah mentaati Allah, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَنْ يُطِعِ الرَّسُوْلَ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ.

(QS:An-Nisa:80).

Jika seandainya apa yang didakwahkan Nabi itu dengan bahasa, perbuatan, perkataan, dan tulisan bertentangan dengan bahasa, perbuatan, perkataan dan tulisan bertentangan dengan kenyataan dan tidak sesuai dengan apa yang diridhai Allah SWT, maka harus ada batasan untuk mentaati Nabi, dengan suatu batasan yang mengeluarkan gambaran ini.

Hukum mengikuti Nabi dengan sepenuhnya, menunjukkan bahwa dakwahnya dan perintahnya, baik perkataan maupun perbuatan tidak bertentangan dengan kenyataan dan kadar perasaan. Tidak ada perbedaan antara dakwah dengan ucapan atau perbuatannya.

Dakwah dengan amal dan perbuatan adalah faktor yang paling kuat pengaruhnya dalam dunia pendidikan, dan perbuatan yang bersumber dari para Rasul itu kemudian manusia terima dengan mengikuti sepenuhnya.

Jika apa-apa yang datang dari Nabi dimasa hidupnya sesuai dengan ridha Allah dan Hikmah-Nya, maka benarlah itu dapat diikuti perkataan dan perbuatannya. Dan jika perbuatannya tidak sesuai dengan kenyataan pada suatu waktu dan teracuni oleh kemaksiatan dan kesalahan, niscaya tidaklah sah atau tidaklah

benar untuk ditaati dan diikuti dengan sepenuhnya.

Mengapa Rasulullah SAW disifati sebagai tauladan yang baik dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ فِي رَسُولِ اللّٰهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ
وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيرًا.

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kehadiran hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS:Al-Ahzab:21)

Ketauladannya yang baik dalam segala bidang tidak akan sesuai kecuali dengan ishmahnya yang mutlak. Lain halnya dengan orang yang menjadi tauladan dalam suatu segi dan tidak pada segi yang lain. Karena itu, Rasulullah terpelihara dari kekhilafan dan kemaksiatan, kesalahan dan kealpaan.

Dapat dikatakan bahwa seandainya kemaksiatan dan kekhilafan datang dari Rasulullah, sementara kita wajib mentaati dan mengikutinya, sedang perbuatan yang mungkar yang bersumber darinya itu haram diikuti dan wajib dijauhi; maka hal yang demikian menunjukkan adanya perkara yang kontradiksi. Pendapat yang mengatakan wajib mengikuti Rasulullah dalam hal-hal yang telah ditetapkan dan sesuai dengan

syari'at atau yang tidak diketahui bahwa ia menyalahi syari'at, oleh karena itu bertentangan dengan ayat yang memerintahkan mengikutinya secara mutlak tanpa membedakan perbuatan ini dan itu, waktu ini dan itu.

Inilah yang menunjukkan kemutlakan dan keluasan masalah ini. Hal ini sesuai dengan syarat dan tidak sedikit hukum fiqhiyah yang menjelaskan masalah ini.[16]

Ayat yang kelima

Allah SWT mengisahkan tentang setan yang terusir, dalam surah ash-Shad ayat 83-84 dan surah Al-Hijr, setan itu menyatakan:

16 Para ulama ushul fiqih membuat topik ini dalam membahas Am dan Khas, kemudian mereka mengungkapkan tentang kemutlakan hukum terhadap keluasan masalah, misalnya perkataan: "Allah melaknat Bani Umayah semuanya", menunjukkan kemutlakannya terhadap keluasannya dan tidak adanya mukmin di antara mereka. Jika tidak, tidaklah syak hukum kemutlakan.

"Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlasin di antara mereka".(QS:Al-Hijr:39:40)

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa mukhlashin (orang-orang yang ikhlas) terselamatkan dari penyesatan setan dan bujukannya ke jalan yang sesat.

Penjelasan

Kata *al-Ghayyu* kadang-kadang digunakan dalam pengertian kesesatan dan lawan dari petunjuk. Dan kadang-kadang juga digunakan dalam pengertian kerusakan (fasad):

Pertama, yakni lawan petunjuk adalah tidak mengetahui perkara dan benar-benar terjerumus dalam kebathilan. Sehubungan dengan pengertian kata *"Ghawa - Yaghwi - Ghayyan"*, seorang penyair mengatakan:

فَمَنْ يَلْقَ خَيْرًا يَحْمَدِ النَّاسُ أَمْرَهُ

وَمَنْ يَغْوِ لَا يَعْدَمْ عَلَى الْغَيِّ لَائِمًا

Artinya: *Barangsiapa menyampaikan kebaikan, maka manusia memuji perkaranya. Dan barangsiapa yang menyesatkan maka manusia mencelanya.*

Kata *al-Ghayyu* berakar dari kata *Ghaya'yah*, yaitu kelabu dan kegelapan yang menutupi sehingga orang yang tertutupi tidak dapat melihat jalan kebenaran.

Kedua, sebagian ahli bahasa mengatakan: *Masdar Ghawa'* adalah *Ghawan*, yang berarti rusak.

Artinya: *Binasalah anak lembu itu jika ia terlalu banyak minum susu, maka rusak jualah pencernaannya.*[17]

Berdasarkan ini, baik penjelasan *Ghawayah* dalam dua ayat itu, dengan makna yang pertama sebagaimana pendekatan makna yang kedua, maka hamba-hamba yang *mukhlasin* disucikan dari penutupan warna kelabu atau disucikan dari perbuatan yang merusak. Tidak adanya dua perkara ini menunjukkan keharusan ishmah, karena orang yang bermaksiat tertutup oleh gelapnya kebodohan dan kelamnya kebathilan, sebagaimana hancurnya ilmu karena penyimpangan.

Memang, *Ghawayah* tidak pasti kemaksiatan, karena menyalahi perintah-perintah yang sifatnya *irsyadi* hanya dilakukan melalui nasehat dan *irsyad*, walaupun adanya *ghawayah* melazimkan gelapnya kehidupan dan merusak amal, namun tidak pasti ada kesombongan dan kedurhakaan yang merupakan puncak kemaksiatan.

---

17 Maqayisu al-Lughah, jld.4, hlm.399-400.

Dalam ayat-ayat lain disebutkan nama-nama orang yang *mukhlasin* dan sekaligus mensifati mereka:

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَذَا الْكِفْلِ وَكُلٌّ مِنَ الْأَخْيَارِ.

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan manusia ke negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka di sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli, semuanya termasuk orang paling baik". (QS:Shaad:45-48)

Kalimat (انا اخلصناهم بخالصة ذكرى الدار) menunjukkan bahwa orang-orang yang disebutkan dalam ayat-ayat itu dari Ibrahim dan semua keturunannya adalah orang-orang yang *mukhlasin* dengan dikuatkan oleh ayat-ayat pensucian mereka dari kesesatan

dan rayuan setan agar mereka tersucikan dari kemaksiatan dan penyimpangan.

Memang, ayat ini tidak menunjukkan ishmah seluruh Nabi dan Rasul, disamping tidak adanya pendapat yang merinci bahwa ulama sepakat tentang adanya ishmah atau kebalikannya. Dalam hal ini, tidak ada seorang pun yang menjelaskan secara rinci untuk menetapkan bahwa ishmah adalah hak sebagian para Nabi dan tidak ada sebagian yang lain.

Ayat berikut dapat dijadikan dalil para Nabi dan masih ada ayat-ayat lainnya yang menunjukkan hal ini, seperti:

"Telah Kami pilih mereka dan telah Kami tunjuki mereka ke jalan yang lurus".(QS:Al-An'am:87)

Yang dimaksud memilih disini adalah memilih dengan ishmah, walau juga mengandung makna memilih dengan Nubuwah. Dan kata pemilihan dalam ayat di atas bukanlah petunjuk. Dalam ayat lain:

"Dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih, apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis". (QS:Maryam:58)

BAB

4

HUJJAH MEREKA YANG TIDAK SEPENDAPAT

Anda telah mengetahui ayat-ayat yang menunjukkan ishmah para Nabi dalam: Menerima wahyu, menghafal, menyampaikannya kepada manusia dan beramal dengannya. Selain itu ada ayat-ayat yang dapat meragukan pandangan mereka yang tidak sependapat tentangnya. Sebagian mazhab Islam dengan bermacam-macam pemahaman, menggunakan ayat-ayat itu untuk membolehkan maksiat bagi para Nabi.

Kelompok ayat-ayat itu:
Pertama: Ayat yang secara lahiriyah tampaknya tidak menunjukkan ishmah seluruh Nabi.
Kedua: Ayat yang tampaknya meniadakan ishmah beberapa Nabi, seperti Nabi Adam dan Yunus.
Ketiga: Ayat yang tampaknya meniadakan ishmah Nabi Muhammad SAW.

Kita harus mengkaji bentuk secara lahiriyah[1] ayat-ayat tersebut sehingga menjadi jelas dari sudut pandang lahiriyah.

Ayat yang pertama

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِي
إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَفَلَمْ يَسِيرُوا
فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ
الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ
لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri. Maka tidaklah mereka bepergian di muka bumi lalu bagaimana akibat orang-orang sebelum mereka. Dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, apakah kamu tidak memikirkan". (QS:Yunus:109).

Dan ayat berikutnya:

---

1 Kami hendak menjelaskan kelompok ayat-ayat berikutnya pada uraian selanjutnya, insya Allah.

"Sehinga apabila mereka para Rasul tidak mempunyai harapan lagi dan menyakini bahwa mereka telah didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkan orang yang Kami kehendaki. Dan tidaklah dapat ditolak siksa Kami dari orang-orang yang berdosa". (QS: Yusuf: 110).

Orang yang tidak sependapat tentang adanya ishmah para Nabi menggunakan ayat itu secara lahiriyah sebagai dalil. Ia berpendapat bahwa dhamir (kata ganti nama) dalam kalimat:

kembali kepada kata Ar-Rasul. Kemudian memahami ayat itu bahwa para Rasul dan Nabi takut kepada kaumnya. Kaumnya menentang mereka, para Rasul menjanjikan kepada kaumnya yang beriman pertolongan Allah dan kemenangan, dan kebinasaan bagi orang-orang yang kafir.

Namun pertolongan itu dan siksaan kepada orang-orang kafir itu terlambat (para Rasul mengira bahwa mereka telah berdusta) tentang apa yang telah mereka janjikan, yaitu

pertolongan Allah bagi orang-orang yang beriman dan kebinasaan bagi orang-orang yang kafir. Sebagaimana telah diketahui bahwa perkiraan (dzan) ini, baik dalam bentuk kepatuhan, keyakinan maupun dalam bentuk perkiraan dan kecenderungan terhadap hal itu, merupakan keyakinan yang bathil, tidak sesuai dengan ishmah.

Jika anda hendak menjelaskan atau menafsirkan ayat tadi, anda harus mengetahui dengan jelas *marjiud dhamir* (tempat kembalinya kata ganti nama) dalam ayat itu sehingga memahaminya: "Ketika siksa Kami terlambat terhadap ummat terdahulu, maka mereka mengira para Rasul mendustakan apa yang telah dijanjikan, yaitu pertolongan bagi orang-orang yang beriman dan kebinasaan bagi orang-orang yang kafir".

Berdasarkan pemahaman yang demikian, maka tidaklah benar anggapan yang menyatakan setiap jawaban dari orang-orang yang menetapkan adanya ishmah para Nabi bertentangan dengan lahiriyah ayat, bahkan jawaban itu sangat sesuai dengan lahiriyah ayat.

Untuk itu, anda harus memperhatikan jawaban-jawaban itu dalam beberapa tafsir:

Pertama: Tiga dhamir itu kembali kepada kata "Ar-Rusul", tidak berarti janji itu menggambarkan bahwa para Rasul telah berdusta walaupun mereka dikatakan berdusta. Tapi hal ini berarti bahwa beberapa orang berpura-pura beriman dan setia kepada mereka. Dengan demikian para Rasul mempunyai

gambaran bahwa penampakan keimanan dari mereka itu dusta dan batil, dan seolah-olah mereka menggambarkan bahwa kaumnya yang berjanji beriman, berbalik menentangnya dan berdusta dalam keimanan yang mereka tampakkan.[2]

Walaupun jawaban ini tampak jelas dengan tidak adanya kontradiksi dhamir. Demikian juga pada jawaban-jawaban berikutnya, tetapi masih tertolak karena tidak sesuai dengan lahiriyah ayat. Karena dalam jawaban ini meniadakan atsar keimanan sekelompok kecil sehingga digolongkan sebagai *Muta'alliq Al-Kizbu* (tempat kembalinya kedustaan). Dalam firman Allah SWT:

قَدْ كُذِّبُوا

Jika dikatakan bahwa dalam pengantar dan ayat itu sendiri dalil yang menunjukkan adanya sekelompok kecil yang beriman kepada Rasul sehingga digolongkan sebagai kaum yang pura-pura beriman, yang mendustakan Nabi dan dijadikan *Muta'alliq* kedustaan, sedangkan dalam pengantar dan ayat itu sendiri terdapat kelompok yang tidak sama dengan kaum yang menentang para Nabi dan Rasul. Sebagaimana difirmankan:

2 Maj'aul Bayan, jld.3, hlm.271.

كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ
خَيْرٌ لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ.

"Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana akibat orang-orang sebelum mereka dan sesunguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?" (QS:Yunus:109)

Berdasarkan kalimah:

ولدار الاخرة خير للذين اتّقوا

tidak semua keimanan mereka menjadi *Muta'alliq* kedustaan, karena ayat itu menunjukkan adanya keimanan sekelompok kecil dan sebab-sebab kaum yang menentang dan berpura-pura beriman sehingga dikatakan bahwa para Rasul mengira bahwa orang-orang yang menampakkan keimanannya itu telah berdusta dan berpura-pura beriman kepada Rasul.

Karena itu, jawaban ini tidak membenarkan adanya ishmah mutlak bagi para Nabi, karena dalam jawaban ini bahwa para Rasul mengira tidak adanya keimanan sekelompok kecil dan juga mengira orang-orang yang benar-benar beriman itu tidak beriman. Ini merupakan suatu kesalahan dan tidak sesuai dengan kemuliaan para Nabi, karena jika demikian perkiraan mereka tidak sesuai dengan kenyataan dan mengira orang mukmin itu kafir.

Maka, jawaban itu tidaklah sesuai dengan kelanjutan firman Allah:

جَاءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّيَ مَن نَّشَاءُ.

Jawaban yang sesuai adalah *"...tetapi jelaslah bagi para Rasul orang-orang yang beriman dan yang pura-pura beriman, maka diselamatkanlah orang yang Kami kehendaki dan tidak dapat ditolak siksaan Kami dari orang-orang yang berdosa".*

Kedua: Makna ayat itu; Umat mengira para Rasul berdusta kepada mereka tentang berita pertolongan Allah dan kehancuran musuh-musuh mereka. Keterangan ini diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair dan Allamah Thabathaba'i memilihnya. Ayat itu bertujuan bahwa ketika para Rasul tidak mempunyai harapan akan keimanan manusia, ini dari satu sisi. Dari sisi yang lain, dengan keterlambatan datangnya siksa, manusia mengira para Rasul telah berdusta dalam memberitakan adanya pertolongan bagi orang-orang mukmin dan siksa bagi orang-orang yang kafir, yaitu; *"Telah datang kepada mereka pertolongan Kami, maka Kami selamatkan dengan itu orang yang Kami kehendaki, yaitu orang-orang yang beriman dan tidak dapat ditolak siksa Kami, yakni siksa yang amat sangat di atas orang-orang yang berdosa".*

Ayat-ayat itu menunjukkan bahwa umat terdahulu menyatakan para Nabi itu berdusta. Allah berfirman tentang kisah Nabi Nuh dan perkataan kaumnya:

بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِيْنَ .

"Kami yakin kamu adalah orang-orang yang berdusta". (QS:Huud:27).

Demikian juga kisah Hud dan Shaleh.

Allah berfirman tentang kisah Nabi Musa: Fir'aun berkata kepada Musa:

إِنِّيْ لَأَظُنُّكَ يَامُوْسَى مَسْحُوْرًا .

"Sesungguhnya aku mengira kamu wahai Musa, seorang yang kena sihir". (QS:Al-Isra':101)

Jelaslah dalam jawaban ini, nampak *marjiud dhamir* dalam kata (ظَنُّوْا) adalah kata "Ar-Rasul" sebelumnya. Dengan mengembalikan dhamir itu kepada manusia bertentangan dengan lahiriyah ayat dan balaghah. Dalam ayat itu tidak ada kata (manusia) untuk dijadikan marjiud dhamir dalam kata (ظَنُّوْا).

Oleh karena itu, terbuktilah bahwa peristiwa yang terjadi dalam kisah Nabi Nuh, tidak menunjukkan bahwa ia berdusta. Karena makna (بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِيْنَ) manusia menggambarkan pribadi para Rasul sebagai pendusta dan bahwa perkataan mereka tidak sesuai dengan kenyataan. Sementara yang disebutkan dalam pembahasan ayat itu bukanlah para Rasul yang berdusta, tetapi mereka didustakan, yakni dianggap berdusta; mereka dikatakan dengan perkataan yang tidak benar, padahal sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang benar dan jujur dalam

menyampaikan risalahnya. Dua makna ini memiliki perbedaan yang jauh.

Ketiga: Riwayat dari Ibnu Abbas menyatakan bahwa ketika para Rasul lemah dan kalah, mereka mengira bahwa janji pertolongan Allah itu tidak ditepati. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa para Nabi itu manusia biasa, lalu dibacakanlah firman Allah:

وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ
آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ .

"Mereka merasa guncang sehing- ga Rasul dan orang-orang yang beriman berkata, 'kapan pertolongan Allah itu datang?"

Pengarang Kitab *Al-Kasysyaf* mengatakan: Jika ini benar dari Ibnu Abbas, maka ia telah menghendaki manusia berprasangka tentang adanya keguncangan dalam jiwa dan kewaswasan dalam hati mereka. Prasangka yang lebih kuat dari yang lain yaitu oleh salah seorang yang membolehkan hal ini. Sebenarnya tidaklah patut bagi seorang tokoh Islam bersikap seperti ini. Bagaimana mungkin hal itu terjadi pada diri para Rasul sebagai manusia yang paling mengenal Tuhannya, yang paling mulia dan tersucikan dari setiap kehinaan.[3]

---

3 Al-Kasysyaf, jld.2, hlm.157.

Penafsiran ini juga disebutkan oleh az-Zamakhsyari bahwa peristiwa keguncangan jiwa itu, disamping tidak sesuai dengan kedudukan para Nabi yang dikokohkan oleh Ruh Suci dan terpelihara dari kealpaan dan kesalahan dalam pemikiran dan perbuatan, tetapi juga tidak sesuai dengan ishmah yang mutlak bagi para Nabi.

Keempat: Orang yang menggunakan dalil tadi mengira bahwa perkiraan (dzan) yang disebutkan dalam ayat itu merupakan masalah hati yang menelanjangi hati para Rasul, perasaan dan akal mereka seperti perkiraan-perkiraan yang menyelimuti hati manusia biasa dan merusakkannya.

Sementara yang dimaksudkan tidaklah demikian. Sebenarnya yang dimaksudkan adalah bahwa kondisi yang mengelilingi para Rasul mencapai puncak yang sangat kritis sehingga keadaan itu menimbulkan kisah dengan bahasanya yang alamiyah bahwa pertolongan yang dijanjikan itu seolah-olah tidak benar, bukan berarti hal ini dugaan yang mempengaruhi hati Rasul. Haruslah dibedakan antara orang-orang yang ragu dengan janji Ilahi, yaitu mendustakan janji pertolongan Ilahi dengan keadaan yang diliputi oleh ujian yang dahsyat dimana seolah-olah tampak dalam pandangan mereka bahwa janji Allah itu tiada kabar dan pengaruh.

Maka cerita pendustaan terhadap mereka dan tuduhan-tuduhan tentang janji dusta yang dilontarkan kepada mereka adalah suatu masalah. Adapun adanya para Nabi terjerumus

ke dalam dugaan dan perkiraan itu tidak tepat, ini masalah lain. Yang bertentangan dengan ishmah, yakni masalah yang kedua dan bukan yang pertama. Sehubungan dengan hal itu dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang dianggap bertentangan dengan ishmah.

Antara lain firman Allah SWT:

"Dan ingatlah kisah Dzun Nun (Yunus) ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap:'Bahwa tidak ada tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim".(QS:Al-Anbiya':87)

Yunus adalah seorang Nabi yang diutus kepada penduduk Nainawi. Beliau menyeru mereka, tetapi mereka tidak juga beriman. Kemudian beliau memohon kepada Allah agar mereka mendapat siksa. Ketika siksa itu diturunkan kepada mereka, maka mereka bertaubat dan beriman. Allah menyelamatkan Yunus dari mereka, dan karena beliau tidak menyukai kaumnya, maka sebelum turunnya azab Yunus (as) meninggalkan mereka. Beliau yakin bahwa Allah SWT tidak akan menyempitkan beliau tetapi bahkan menyelamatkan beliau. Dengan demikian beliau tidak memperkuat politik dan pendidikannya, karena

beliau meninggalkan kaumnya dengan harapan mereka kembali kepada Allah SWT, beriman kepada-Nya dan bertaubat akan perbuatannya.

Inikah dugaan yang Allah nisbatkan kepada Nabi Yunus (as), dan apakah ini dugaan yang ada dalam perasaannya. Kami memuliakan dan mensucikan seluruh Nabi dari dugaan semacam ini, dugaan yang tidak menggoyahkan pikiran. Maka bagaimana mungkin hal itu terjadi atas para Nabi.

Pengertiannya tidaklah demikian, namun maksudnya adalah bahwa perbuatan Yunus ini (yakni pergi dan meninggalkan kaumnya) menjadi suatu dugaan dan gambaran bahwa ia mengira Pelindungnya tidak mampu melindunginya, kemudian Dia menyelamatkan dengan menjauhkannya sehingga ia tidak melaksanakan politiknya secara maksimal. Maka muncullah perbedaan; dugaan yang ada dalam perasaan Nabi Yunus (as) dan perbuatannya, kemudian dijadikan perkiraan dan gambaran bagi setiap orang yang melihat dan menyaksikannya. Dengan demikian jelaslah bahwa yang bertentangan dengan ishmah adalah pengertian yang pertama dan bukan yang kedua.

Ayat lain yang juga dianggap bertentangan dengan ishmah adalah firman Allah SWT yang menceritakan tentang Bani Nadhir, yaitu salah satu golongan dari tiga golongan Yahudi yang hidup di Medinah. Mereka berjanji setia kepada Nabi untuk tidak berbuat khianat dan akan saling tolong-menolong dalam kemasylahatan umat. Ketika mereka menipu umat Islam dan membunuh sebagian orang-orang mukmin di

depan umat dan didengar kabarnya, maka Nabi mempersempit gerak mereka dan kemudian mereka berlindung pada benteng-benteng mereka. Sehubungan dengan ini Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ
أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ
مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ
مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ
اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا.

"Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara Alhi Kitab dari kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama kali. Kamu tiada menyangka bahwa mereka akan dapat mempertahankan mereka dari siksa Allah. Maka Allah mendatangkan kepada mereka hukuman dari arah yang tidak mereka sangka-sangka".(QS:Al-Hasyr:2)

Inikah dugaan yang disandarkan Allah kepada golongan itu, dan apakah dugaan ini ada di dalam hati mereka bahwa benteng-benteng mereka dapat melindungi mereka dari siksa Allah. Hal ini jelas tidaklah benar, karena mereka itu adalah orang-orang yang bertauhid dan mengakui kekuasaan Allah SWT, disamping

pengetahuan dan perlindungan mereka dengan benteng-benteng dalam menghadapi Nabi yang kebenaran Nubuwahnya telah jelas bagi mereka, dikisahkan bahwa mereka adalah sumber dari dugaan dan pandangan semacam ini.

Oleh karena itu, banyak pandangan semacam ini dalam dialog-dialog ilmiah. Kami mensifati orang-orang yang binasa di dunia dan tenggelam dalam tipudayanya, dan orang-orang yang membangun gedung dan bangunan yang sangat kokoh dan tinggi, mereka yakin akan hidup kekal selamanya dan mati milik orang lain. Tak perlu diragukan bahwa nisbat tadi benar, tetapi dalam pengertian yang telah kamu ketahui; yaitu perbuatan mereka sebagai dasar muncul dugaan dan sumber nisbat ini.

Dengan demikian, ayat itu bertujuan bahwa cobaan dahsyat yang dialami oleh para Nabi sepanjang hidupnya, yang dilancarkan oleh orang-orang yang menentangnya, sehingga keberadaan mereka di tengah-tengah kaumnya seolah-olah sebagai musuh yang menyakitkan, dan kehidupan mereka sebagai penduduk minoritas penuh dengan cobaan dan ujian yang dahsyat. Mereka menjadi sasaran tuduhan agar tergambar bagi setiap orang yang mengetahuinya bahwa apa yang dijanjikan oleh Nabi dan orang-orang yang beriman itu tidak benar. Namun pendirian dan keimanan mereka tetap kokoh, sehingga datanglah kepada mereka pertolongan Allah SWT dan kebinasaan bagi orang-orang yang menentangnya, sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT:

فَنُجِّيَ مَن نَّشَآءُ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ الْقَوْمِ الْمُجْرِمِينَ

"Kemudian diselamatkan orang-orang yang Kami kehendaki, dan siksa Kami tak dapat ditolak oleh orang-orang yang berdosa" (QS:Yusuf:110)

Sehubungan dengan apa yang kami jelaskan ini, Allah SWT berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُم مَّسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu cobaan sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan dengan bermacam-macam cobaan sehingga berkatalah Rasul dan orang yang beriman bersamanya:"Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah sesungguhnya pertolongan itu dekat". (QS:Al-Baqarah: 214)

Yang dimaksud Rasul di sini bukan Nabi Muhammad SAW. Ketika kesengsaraan dan kesulitan menimpa orang-orang yang beriman dan diri Rasul, dan cobaan ini menggoncangkan

jiwa orang-orang yang beriman, yang hampir-hampir mereka mengalami penderitaan yang kritis, maka terpancarlah dari jiwa mereka dengan rasa tawadhu' di hadapan Allah, seraya Rasul dan orang-orang yang beriman berkata: Kapan pertolongan Allah datang?. Mereka mengucapkan kalimat ini dengan penuh tawadhu' dan merendahkan diri di hadapan Allah. Di sinilah timbul dugaan-dugaan yang menggambarkan bahwa mereka putus asa. Kalimat itu tidak menunjukkan bahwa hati mereka putus asa, tetapi mempunyai pengertian sebagaimana anda telah ketahui bahwa lahiriyah mereka tampaknya putus asa tapi tidak dalam perkataan mereka.

Mereka tetap berada dalam pendirian dan keimanan yang kokoh sehingga datanglah pertolongan Allah kepada mereka, dan tersingkirlah dari mereka keadaan yang menjadi sasaran tuduhan putus asa.

Sampai di sinilah penjelasan kami tentang ayat ini dan semoga para pembaca menemukan pengertian dan pemahaman sebagaimana yang telah kami paparkan.

Ayat yang kedua

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا
تَمَنَّى أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ
فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ
اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ.

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul dan Nabi, melainkan apabila ia mempunyai keinginan, syetanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya, Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".(QS:Al-Hajj:52)

Dalam ayat selanjutnya Allah berfirman:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ
فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ
وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ.

"Agar Dia menjadikan apa yang dimaksud oleh syetan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang beriman yang di dalamnya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat".(QS:Al-Hajj: 53).

وَلِيَعْلَمَ الَّذِيْنَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ
مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ
قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللهَ لَهَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا
إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ.

"Agar orang-orang yang telah diberi ilmu, menyakini bahwa Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".(QS:Al-Hajj: 54)

Ayat-ayat ini dijadikan dalil yang paling kuat oleh orang-orang yang berpendapat bahwa para Nabi tidak ma'shum. Dalam hal yang sama, orang-orang orientalis juga menggunakan ayat-ayat itu untuk meragukan wahyu yang diturunkan kepada Nabi SAW. Dan anda akan mengetahui penjelasan ini.

Seolah-olah orang yang menggunakan dalil ayat ini, menafsirkan bahwa syetan memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginan Rasul atau Nabi, ia turut campur dalam wahyu yang diturunkan kepadanya kemudian syetan merubahnya dengan apa yang tidak dikehendaki oleh Allah.

Kemudian Allah SWT menghapuskan apa yang dimasukkan oleh syetan dan membenarkan apa yang diturunkan kepda Rasul-Nya. Jika pengertian ayat itu demikian, maka jelas ayat ini

meniadakan ishmah para Nabi dalam menerima, mengḥafal dan menyampaikannya kepada manusia. Sementara ishmah dalam hal ini telah disepakati oleh para ulama teologi.

Penafsiran seperti ini dikuatkan oleh ath-Thabari sehubungan dengan sebab turunnya ayat ini. Teks berikut permasalahannya akan kami paparkan kepada anda.

Sebelum kami membahas dan menafsirkan ayat ini dan agar maksudnya menjadi lebih jelas tidak seperti penafsiran tadi, maka kami harus menjelaskan dan memaparkan pokok-pokok sebagai berikut:

Pertama, apa yang dimaksud dengan keinginan Rasul atau Nabi? Dan apa maksud kalimat (إِذَا تَمَنَّىٰ).

Kedua, apa pengertiannya, syetan mencampuri keinginan Nabi, yang tertera dalam firman Allah:

أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ

Ketiga, apa pengertiannya, Allah memansukh apa yang dimasukkan oleh syetan?

Keempat, apa yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya:

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ

Dan apakah yang dimaksud ayat-ayat itu adalah ayat-ayat Al-Qur'an?

Kelima, apa pengertiannya, sesuatu yang dimasukkan syetan itu menjadi fitnah bagi orang yang hatinya sakit dan keras? Mengapa ia menjadi penyebab keimanan orang-orang mukmin?.

Dengan menjelaskan lima pokok ini, maka akan hilanglah keraguan tentang ayat ini dan pengertiannya.

Menurut Ibnu Faris, kata *Umniyah* berasal dari kata *man'yan*, yang berarti ketentuan sesuatu dan penerapan ketentuan.

Seorang penyair Al-Hadzali mengataka:

Artinya: "*Anda tidak akan aman walaupun anda bermalam di masjid Al-Haram, sehingga anda menemui suatu ketentuan yang ditentukan kepada anda oleh Zat Yang menentukan.*

Kata *Mina* berarti ketentuan, dan kata *Mani* berarti sperma, darinya manusia ditentukan terciptanya. Kata *Maniyah* berarti mati, karena mati telah ditentukan atas segala sesuatu. Kata *Tamanna al-Insan*, berarti cita-cita yang ditentukan oleh manusia. Sekelompok manusia menamakan *Mina Mekkah* karena ia merupakan tempat yang telah ditentukan untuk berkorban. Anda sering mengatakan *Manahullah.*[4]

Jika demikian kita harus mengetahui pengertian "Umniyah Rasul dan Nabi", melalui Al-Qur'an, yang kedalaman maknanya tak perlu diragukan. Tiada lain pengertian *Umniyah Nabi* dan Rasul, adalah menyebarkan petunjuk Ilahi

---

4 Al-Maqayisu, jld.5, hlm.276.

kepada kaumnya dan membimbing mereka ke jalan kebaikan dan kebahagiaan. Mereka bersungguh-sungguh dalam menyampaikan maksud dan tujuan yang mulia, mereka tidak pernah putus asa dalam hal ini, mereka membuat strategi dan berpikir setiap saat, dan menyelesaikan perkara-perkara itu menurut kemampuan mereka. Sehubungan dengan masalah ini, banyak ayat yang menjelaskannya, namun kami akan sebutkan sebagian saja:

Allah berfirman tentang kebenaran Nabi SAW:

وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya". (QS:Yusuf: 103).

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ .

"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (QS:Faathir:8)

إِنْ تَحْرِصْ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ .

"Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong". (QS:An-Nahl:37)

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya". (QS:Al-Qashash:56)

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanya orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka". (QS:Al-Ghaasyiyah:21-22)

Allah berfirman dengan menceritakan tentang kekokohan Nabi Nuh dalam berdakwah:

"Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinga dan menutupkan bajunya dan mereka tetap menyombongkan diri dengan amat sangat. Kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka dengan cara terang-terangan dan diam-diam". (QS:Nuh:7-9)

قَالَ نُوحٌ رَّبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَن لَّمْ يَزِدْهُ مَالُهُ وَوَلَدُهُ إِلَّا خَسَارًا ٢١ وَمَكَرُوا مَكْرًا كُبَّارًا ٢٢ وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا ....

"Nuh berkata: 'Ya Tuhan, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku, dan mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka dan melakukan tipu daya yang sangat besar'. Dan mereka berkata: 'Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan wadd, suwa', yaghuts, ya'uq dan nasr'. Dan sesungguhnya mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kesesatan". (QS:Nuh:21-24)

Ayat-ayat ini dan kandungannya menjelaskan bahwa *umniyah* para Nabi itu tunggal dalam hidup dan dakwahnya, yaitu memberi petunjuk kepada manusia ke jalan Allah serta memperluas dakwah seluas mungkin.

Ketika dalam tujuan ini mereka dirintangi oleh bermacam bahaya dan cobaan, mereka tetap berusaha dengan keinginan yang teguh dan harapan yang kokoh.

Sampai di sini jelaslah bahwa jawaban pertanyaan pertama. Dan marilah kita melihat kepada jawaban pertanyaan kedua.

Apa pengertian setan mencampuri keinginan para Rasul?

Dengan pertanyaan ini dapatlah diketahui penggunaan dalil yang menyimpang dan kontradiktif. Dengan menjawab pertanyaan ini akan tampak kelemahan penggunaan dalil itu. Untuk itu dapat kami katakan demikian:

Pengaruh syetan terhadap keinginan para Rasul terjadi dalam salah satu bentuk:

1) Jika syetan membisikkan kejahatan ke dalam hati para Nabi, melemahkan keinginan yang kokoh, dan menghilangkan semangat dakwah dan bimbingan mereka, sementara umat pada waktu itu belum siap menerima hidayah, maka dengan sebab itu tampaklah awan keputusasaan dalam hati para Nabi, ditinggalkanlah dakwah dan tidak memberi petunjuk kepada umatnya.

Tidak perlu diragukan bahwa pengertian di atas tidaklah sesuai dengan kedudukan dan peranan para Nabi sebagaimana ditetapkan oleh nash Al-Qur'an. Karena pengertian itu menunjukkan bahwa syetan mempunyai kekuatan mempengaruhi hati dan perasaan para Nabi sehingga ia mampu melemahkan keinginan mereka dalam berdakwah dan mengadakan

bimbingan. Al-Qur'an menafikkan bisikan syetan ke dalam hati dan perasaan orang-orang yang *mukhlasin*, yakni para Nabi dan lain-lainnya. Allah berfirman:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka".(QS:Al-Hijr:42; Al-Isra':65)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

"Demi kekuasaan-Mu, aku akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlasin". (QS:Shaad:82-83)

Dengan ketetapan ayat-ayat ini, jelaslah bahwa syetan tidak mampu melemahkan keinginan para Nabi dan Rasul serta menyesatkan mereka.

2) Yang dimaksud dengan syetan mempengaruhi keinginan Nabi SAW adalah bahwa syetan merayu manusia dan mengajak mereka menentang para Nabi dan menggiringnya pada suatu tujuan sehingga semangat dan

langkah-langkah mereka sesat dan tiada berfungsi.

Pemahaman ini lahir dari Al-Qur'an. Ia mengisahkan bahwa syetan mengajak setiap kaum untuk menentang para Nabi dan memberi harapan-harapan agar mereka menentang Nabi-nya.

Allah berfirman:

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ
إِلَّا غُرُورًا .

"Syetan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan hampa kepada mereka, padahal syetan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain daripada tipuan belaka".(QS:An-Nisa':120)

وَقَالَ الشَّيْطَانُ لَمَّا قُضِيَ الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ
وَعَدَكُمْ وَعْدَ الْحَقِّ وَوَعَدتُّكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ
وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَانٍ إِلَّا أَن
دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تَلُومُونِي
وَلُومُوا أَنفُسَكُم .

"Dan berkatalah syetan ketika perkara telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku melainkan aku hanya menyeru kamu lalu kamu mematuhi

seruanku. Oleh sebab itu janganlah kamu mencercaku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri". (QS:Ibrahim:22)

Ayat-ayat ini dan berbagai pandangannya membuktikan dengan jelas bahwa syetan dan pasukannya berusaha dengan sungguh-sungguh mengajak manusia dengan janji-janji dan angan-angan hampa. Maka jelaslah makna kandungan ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ .

"Ketika itu ia memikirkan petunjuk bagi umatnya, membuat langkah-langkah menuju pada keinginan itu dan mengajaknya pada tujuan itu".

Maka syetan mempengaruhi keinginannya dengan mengajak manusia menentang dan melawannya, menggagalkan langkah-langkah para Nabi sehingga tujuan-tujuan itu tidak berhasil.

Apakah pengertian tentang Allah menghilangkan sesuatu yang dipengaruhi syetan?

Jika anda ingin mengetahui pengertian ini, kita harus mengetahui pengertian *"naskh"* dalam kalimat: فينسخ الله ما يلقي الشيطان

Yang dimaksudkan dengan *nashk* adalah pertolongan dan keberhasilan yang dijanjikan

Allah kepada para Rasul-Nya. Perhatikanlah firman Allah:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا فِى
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا .

"Sesungguhnya Kami menolong Rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia". (QS:Al-Mukmin:51)

كَتَبَ اللّٰهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِى إِنَّ اللّٰهَ
قَوِيٌّ عَزِيْزٌ.

"Allah telah menetapkan:'Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti menang'. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa". (QS:Al-Mujadallah:21)

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ
فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ .

"Sesungguhnya Kami melontarkan yang hak kepada yang bathil, lalu yang hak itu menghancurkannya. Maka dengan serta-merta yang bathil itu pun lenyap".(QS:Al-Anbiya':18)

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَتُنَا لِعِبَادِنَا الْمُرْسَلِيْنَ
إِنَّهُمْ لَهُمُ الْمَنْصُوْرُوْنَ وَإِنَّ جُنْدَنَا لَهُمُ
الْغَالِبُوْنَ .

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi Rasul, yaitu sesungguhnya mereka itulah yang mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang". (QS:Ash-Shaffat:171:173)

Sehubungan dengan kebenaran Rasulullah SAW, Allah berfirman:

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan atas segala agama, walaupun orang-orang muysrik tidak menyukai". (QS:At-Taubah:33)

لَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ
أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحِيْنَ

"Dan sungguh telah Kami tulis dalam Zabur sesudah Kami tulis dalam Lauhul Mahfuzh, bahwa bumi ini diwariskan kepada hamba-hamba-Ku yang shaleh". (QS:Al-Anbiya':105)

Dan ayat-ayat lainnya yang jelas menceritakan tentang pertolongan kebenaran yang digambarkan dalam risalah Ilahi di dalam peperangannya melawan kebathilan dan para pengikutnya.

Apa pengertian Allah mengokohkan ayat-ayat-Nya?

Setelah menjelaskan pengertian Allah menghilangkan sesuatu yang dipengaruhi syetan, maka jelaslah pengertian daripada: ثم يحكم الله اياته

Adapun yang dimaksud dengan "ayat-ayat" adalah dalil-dalil yang benar yang menunjukkan kepada Allah, keridhaan-Nya dan Syari'atnya.

Dapat dikatakan bahwa jika yang dimasukkan oleh syetan itu dihilangkan, maka yang dimasukkan oleh Allah kepada para Nabi, yang kemudian menggantikannya; yakni pertama adalah ayat-ayat yang memberi petunjuk kepada ridha-Nya, dan kedua adalah kebahagiaan manusia.

Di antara pendapat yang paling lemah adalah mereka yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat-ayat adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada para Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini dinyatakan lemah karena objek pembahasan dalam ayat itu tidak khusus pada Nabi Muhammad SAW, tetapi para Rasul dan Nabi secara umum, sementara tidak setiap Nabi memiliki Kitab dan ayat-ayat. Maka, bagaimana mungkin ia memiliki ayat sebagaimana Al-Qur'an.

Pengertian semua itu kembali kepada, bahwa Allah SWT mengokohkan agama, Syari'at-Nya dan apa yang diturunkan kepada para Nabi-Nya, yaitu Hikmah dan Kitab.

Oleh karena itu, dalam pertempuran antara penolong-penolong kebenaran dan tentara kebathilan, yang akan dimenangkan adalah para penolong kebenaran. Dengan demikian langkah-langkah syetan berikut pengaruhnya pun hancur, dengan kehendak Allah, program-program kehidupan Ilahiah dan ayat-ayat-Nya yang benar dan kokoh menggantikannya. Maka, yang hak itu kokoh dan yang bathil itu hancur binasa.

Allah berfirman:

"Dan katakanlah: 'Yang benar telah datang dan yang bathil telah lenyap'. Sesungguhnya yang bathil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap". (QS:Al-Isra':81)

Apa akibat dari peperangan ini?

Anda telah mengetahui bahwa ayat itu menjelaskan sebab tujuan peperangan ini, bahwa apa yang dimasukkan oleh syetan merupakan ujian bagi tiga golongan:

1. Orang yang dalam hatinya ada penyakit.
2. Orang yang keras hati.
3. Orang yang berilmu.

Dampak dari peperangan ini menjadi ujian bagi manusia sehingga nampaklah dalam jiwa dan hatinya apa yang dinamakan kekafiran dan kemunafikan atau keikhlasan dan keimanan.

Jiwa yang berpenyakit dan tidak mendekati kesucian dan pendidikan Ilahi, hati yang kasar yang terbelenggu oleh hawa nafsu, dan hati yang terpimpin oleh tipu daya kehidupan dunia yang menggiring kepada jalan syetan dan mengikutinya, akan nampak kekafiran, kemunafikan dan kekerasan.

Adapun jiwa yang mukmin, yang memahami kebenaran tentang apa yang diturunkan Allah kepada para Rasul-Nya, maka ia tidak akan bertambah kecuali keimanan, kekokohan dan hidayah.

Dampak ini merupakan suatu ujian dari Allah bagi hamba-hamba-Nya secara umum. Cobaan Allah SWT ini bukan karena Dia tidak mengetahui jiwa yang sesungguhnya maupun kandungannya. Allah Maha Mengetahui sebelum mencobanya:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (lahiriah maupun rahasia). Dia Maha Halus dan Maha Mengetahui". (QS:Al-Mulk:14)

Tiada lain tujuan dari cobaan ini adalah untuk menyatakan kekuatan dan berbagai kenyataan yang terkandung dalam jiwa dan hati, yakni kepada alam nyata dan perbuatan yang kemudian nampak dan ada secara nyata.

Dalam hal ini Imam Ali berkata dalam memberikan pengertian cobaan harta dan anak sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan. (QS:Al-Anfal:28)

Agar menjadi jelas orang yang malas dan yang rela akan pemberian-Nya, walaupun Allah Maha Mengetahui jiwa mereka; namun agar dengannya menjadi nampak jelas perbuatan-perbuatan yang berhak mendapat pahala dan siksa.[5]

Setelah pikiran anda terbuka, anda mengetahui masalah ini berdasarkan pernyataan seorang Pakar Ilmu dan Tafsir, Syekh Muhammad Jawad al-Balaghi. Pernyataan itu mendekati apa yang telah kami paparkan dimana ia mengatakan: 'Yang dimaksud dengan *umniyah* adalah sesuatu yang diinginkan sebagaimana penggunaannya yang banyak terdapat dalam syair dan *natsar*. Jelas bahwa keinginan yang dinisbatkan kepada Rasul dan Nabi, dan yang dipaparkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an adalah keinginan yang sesuai dengan kedudukan Rasul dan Nabi. Mereka menginginkan Petunjuk Ilahi itu nyata pada manusia, kesesatan dan hawa nafsu musnah darinya, dan mereka juga ingin

---

5 Nahjul Balaghah, Qismul Hukmi nomor 93.

memperkokoh syari'at agama yang hak. Oleh karena itu, syetan dengan segala tipu dayanya berusaha memasukkan kekalutan kepada manusia yang berkeinginan baik. Inilah yang menjadi cobaan bagi orang-orang yang hatinya berpenyakit sebagaimana kesesatan yang terjadi di antara umat Nabi Musa (as) dan Nabi Isa (as), sehingga sebagian besar mereka menjadi murtad, bersikap bimbang dan ragu terhadap ajaran dan hukum syari'at yang datang kemudian. Hal ini juga terjadi di antara umat Muhammad SAW. Mereka bangkit untuk mendustakan dan memeranginya, dan di antara umatnya ini terjadi perselisihan pula, muncullah *bid'ah*. Kemudian Allah menghilangkan gelapnya kesesatan dan tipudaya syetan melalui cahaya hidayah, dan terpancarlah kebenaran bagi orang-orang yang berakal bersih dan islami. Kemudian Dia menguatkan ayat-ayat-Nya dan mengokohkan hujjah-hujjahnya dengan mengutus para Rasul, atau memperkokoh universitas agama yang benar'.[6]

Pernyataan yang dipaparkan oleh Syeikh Muhammad Jawad al-Balaghi menunjukkan suatu penyataan yang bersih dan telah kami bangun dasarnya dalam uraian sebelumnya.

Sampai disini jelaslah pengertian dari seluruh potongan-potongan ayat tadi dengan suatu penjelasan yang dapat dibedakan dengan tafsir yang lemah, yang dipegang teguh oleh sebagian pendeta yang mencerca Islam serta

---

6 Al-Hadi ila ad-Dini al-Mushthafa, jld.1, hlm.134.

orang-orang yang dengan mudah memakai sepatu buatan mereka.

Penafsiran Keliru Tentang Ayat Tersebut

Sebagian pendeta yang hendak mencerca Islam dan menghina Al-Qur'an, mereka berpegang teguh dengan ayat ini dan berkata: Yang dimaksud dalam ayat itu adalah *"Tiada dari seorang Rasul atau Nabi melainkan ketika ia berkeinginan dan membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya, syetan ikut campur dalam bacaannya, maka masuklah ke dalamnya apa yang seharusnya bukan bagian darinya"*. Mereka membuktikan tafsir ini berdasar- kan hadits yang diriwayatkan ath-Thabari dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi dan Muhammad bin Qais, mereka berdua berkata: Rasulullah SAW duduk di suatu majlis dari sekumpulan orang-orang Qureisy yang di dalamnya banyak keluarganya, ketika itu beliau menginginkan Allah tidak menurunkan ayat, mereka pun menjauhi beliau, maka Allah menurunkan ayat kepada beliau:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ.

"Demi bintang-bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru" (QS:An-Najm:1-2)

Kemudian beliau membacanya. Namun ketika beliau sedang membaca sampai kalimat:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّى وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَى.

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata dan Uzza dan Manah yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)". (QS:An-Najm:19-20)

Maka syetan syetan pun memasukkan dua kalimat ke dalamnya, yaitu:

تِلْكَ الْغَرَانِيقَةُ الْعُلَى وَإِنَّ شَفَاعَتَهُمْ لَتُرْتَجَى

Maka beliau mengucapkan kalimat itu dan beliau membaca surah itu seluruhnya, kemudian di akhir surat itu beliau bersujud dan orang-orang itupun ikut bersujud bersama beliau. Walid bin Mughirah mengambil tanah untuk diletakkan di dahinya dan ia sujud di atas tanah itu, karena ia sangat tua dan tak mampu bersujud. Mereka senang terhadap apa yang dibacakan oleh Nabi. Mereka berkata bahwa kita telah mengetahui bahwa Allah adalah Dzat Yang menghidupkan dan mematikan, dan Dia-lah Yang memberi rizki, tapi tuhan kita ini memberi syafaat kepada kita di sisi-Nya. Kami bersamamu karena engkau menjadi bagian dari-Nya. Mereka berdua (perawi) berkata: Ketika malam hari, Jibril datang kepada Nabi SAW, kemudian beliau membacakan surat itu kepadanya. Ketika bacaannya sampai pada kalimat yang

dimasukkan oleh syetan, Jibril berkata: Aku tidak pernah menyampaikan dua kalimat itu kepadamu, kemudian Rasulullah SAW bersabda: Kamu telah berdusta kepada Allah, menyampaikan apa yang tidak Allah firmankan. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya:

وَإِن كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ .

"Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami" (QS:Al-Isra':73), sampai pada ayat:

ثُمَّ لَا تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا .

"Dan Kamu tidak akan mendapat seorang penolongpun terhadap Kami".(QS:Al-Isra':75).

Hingga turunnya ayat ini Rasulullah masih dalam keadaan sedih dan susah. Maka turunlah ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ
وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّىٰ أَلْقَى الشَّيْطَانُ
فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ
ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasulpun dan tidak pula seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai keinginan, syetanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu. Allah

menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS:Al-Hajj: 52).

Rasulullah SAW bersabda: Kemudian orang-orang Muhajir di bumi Habasyah mendengar bahwa penduduk Mekkah telah masuk Islam semua, kemudian mereka kembali kepada kaum keluarganya, dan mereka berkata: Mereka lebih cinta kepada kami, kemudian mereka menjadi kokoh kembali ketika Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan.[7]

Jelaslah bahwa penafsiran dan riwayat turunnya ayat tersebut mengandung banyak masalah yang dapat menggugurkan keshahihan sanadnya.

Pertama, menafsirkan kata (تَمَنَّى) dengan makna (قَرَأَ: membaca) dan kata (أُمْنِيَّة) dengan makna (قِرَاءَة :bacaan). Pengertian ini tidak patut dan tidak tepat digunakan dalam bahsa Al-Qur'an dan Hadits, dan bila memang pengertian itu ada, tetapi itupun sangat jarang digunakan. Al-Qur'an harus disucikan dari pengertian itu.

Memang sebagian mereka menggunakan dalil-dalil dari Hassan, seorang penyair terkemuka:

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ

وَآخِرَهُ لَاقَى حِمَامَ الْمَقَادِرِ

---

7 Tafsir ath-Thabari, jld.17, hlm.131, dan dinukil oleh as-Suyuthi dalam "ad-Durru al-Mantsur" dalam menafsirkan ayat tersebut.

Artinya: *"Ia membaca kitab Allah pada awal malam - dan akhirnya ia menjumpai ajalnya".*

Dan dalam sya'ir yang lain:

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ آخِرَ لَيْلَةٍ
تَمَنِّيَ دَاوُدَ الزَّبُورَ عَلَى رِسْلِ

Artinya: *"Ia membaca kitab Allah pada akhir malam - Daud membacakan Zabur kepada Rasul-rasul".*

Walaupun dua bait sya'ir itu benar, yakni disandarkan pada bahasa Arab asli, namun tidak mungkin digunakan dalam bahasa Al-Qur'an, karena makna itu jarang digunakan.

Bait syair itu tidak ada dalam kumpulan syair-syair yang baik, hanya saja beberapa mufasir mengutipnya dalam kitab-kitabnya; seperti Abu Hayyan dalam tafsirnya (jld.6,hlm.382) dan pengarang al-Maqa'is meminta pembuktian tentang hal itu (jld.5,hlm.277)

Kalau memang dapat dibenarkan penggunaan itu, hanya kata (تَمَنَّت); bukan kata (امنية), karena kata ini tidak berakar darinya.

Kedua, riwayat itu tidak dapat dijadikan hujjah dengan beberapa alasan, antara lain: Riwayat itu tidak lebih hanya dari jalur tabi'in. Selain mereka tidak ada kecuali jalur Ibnu

Abbas, sementara Ibnu Abbas belum lahir pada saat peristiwa itu terjadi.

Oleh karena itu, dalam *matan* riwayat itu terjadi ketimpangan. Riwayat itu dikutip dengan anggapan yang bermacam-macam hingga jumlahnya mencapai 24 gambaran yang berbeda-beda. Dan semua itu telah dikumpulkan oleh Allamah al-Balaghi berikut pengaruhnya secara kejiwaan, dan dapat anda kaji sendiri.[8]

Ketiga, kisah itu sendiri dusta, karena menceritakan bahwa setelah adanya tambahan dua kalimat di tengah-tengah ayat itu, Nabi SAW meneruskan bacaannya sampai pada akhir surah dan kemudian bersujud bersama orang-orang musyrik yang hadir. Beliau merasa senang terhadap tambahan itu, padahal berisi pujian terhadap tuhan-tuhan mereka. Tetapi ayat-ayat yang sesudah dua kalimah tadi, Nabi SAW mendapat gambaran dari Allah ketika beliau meneruskan bacaannya:

"Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya.

8 Al-Hadyu ila ad-Dini al-Mushthafa, jld.1, hlm.130.

Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)-nya".(QS:An-Najm:22-23), hingga akhir ayat.

Jika demikian akan muncul pertanyaan, bagaimana mungkin tokoh Arab, ahli logika, hikmah dan sya'ir, Walid bin Mughirah, rela terhadap Nabi SAW yang menerima pujian singkat ini dan melupakan ayat-ayat berikutnya yang membeberkan kehinaan tuhan-tuhan mereka sebagai sesembahan yang menyimpang dan tidak memiliki nilai-nilai ketuhanan kecuali hanya sekedar nama.

Apakah hal itu tidak merupakan bukti bahwa si pembuat kisah itu adalah seorang pengarang dusta yang menempatkan suatu kisah bukan pada tempatnya. Sebagian pendapat mengatakan: Tidak ada ingatan bagi pendusta.

Keempat, Allah SWT mensifati Nabi SAW dalam awal surat itu dengan kalimah:

"Dan tiadalah yang diucapkan itu menurut keinginan hawa nafsunya. Ucapan itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya". (QS:An-Najm:3-4)

Bagaimana mungkin pada awal surat itu Allah SWT mensifati Rasul-Nya dengan sifat tersebut, kemudian muncul dari Rasul-Nya hal-hal yang menafikkan sifat ini dan juga

menafikkan pemeliharaan Allah dari ketergelinciran, sebagaimana ketergelinciran yang sangat berbahaya ini.

Kelima, dua kalimat tambahan yang menghubungkan ayat-ayat tadi, dinyatakan dusta oleh ayat-ayat yang menunjukkan keterpeliharaan Nabi SAW dalam menerima, menghafal dan menyampaikan wahyu, sebagaimana telah dipaparkan Allah SWT dalam surah Al-Jin:

"Sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya..." (QS:Al-Jin:27)

Dan dalam firman Allah SWT:

"Seandainya Dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangannya, kemudian benar-benar Kami potong urat jantungnya" (QS:Al-Haaqqah:44-46)

Keenam, para ulama Islam, dan para pakar ilmu dan dirayah di kalangan umat Islam telah menolak kisah itu. Al-Murtadha menyebut kisah itu sebagai suatu penyimpangan yang sengaja diciptakan oleh mereka.[9]

An-Nasafi mengatakan bahwa pendapat yang berdasarkan kisah itu tidaklah dapat diterima. Al-Khazin mengatakan dalam tafsirnya: Para Ulama melemahkan asal-usul kisah itu, dan tak seorang pun perawi yang dikatakan shahih meriwayatkannya karena ia tidak mempunyai sanad yang shahih. Tiada lain hanya diriwayatkan para mufassir dan sejarawan yang menyukai keanehan dan keganjilan dan menghiasi yang shahih dengan kebathilan. Adapun yang menunjukkan kelemahan kisah itu adalah kekacauan riwayatnya, sanadnya terputus dan penggunaan lafaznya berbeda-beda.[10]

Inilah berbagai permasalahan yang berkenaan dengan penolakan kisah tersebut dan menyatakannya menyimpang. Para Muhaqqiq menolak kisah tersebut, dan kami menyebutkan sebagian dari kisah itu dalam kitab kami *Furugh Abdiyat*.[11] Pada kesempatan ini, kami tidak membahas kisah itu secara detail.

---

9 Tanzihu al-Anbiya'i, hlm.109.

10 Al-Huda ila ad-Dini al-Mushthafa, jld.1, hlm.130.

11 Kitab seribu uraian tentang sirah Nabi dari lahir hingga beliau wafat, dicetak dalam dua jilid.